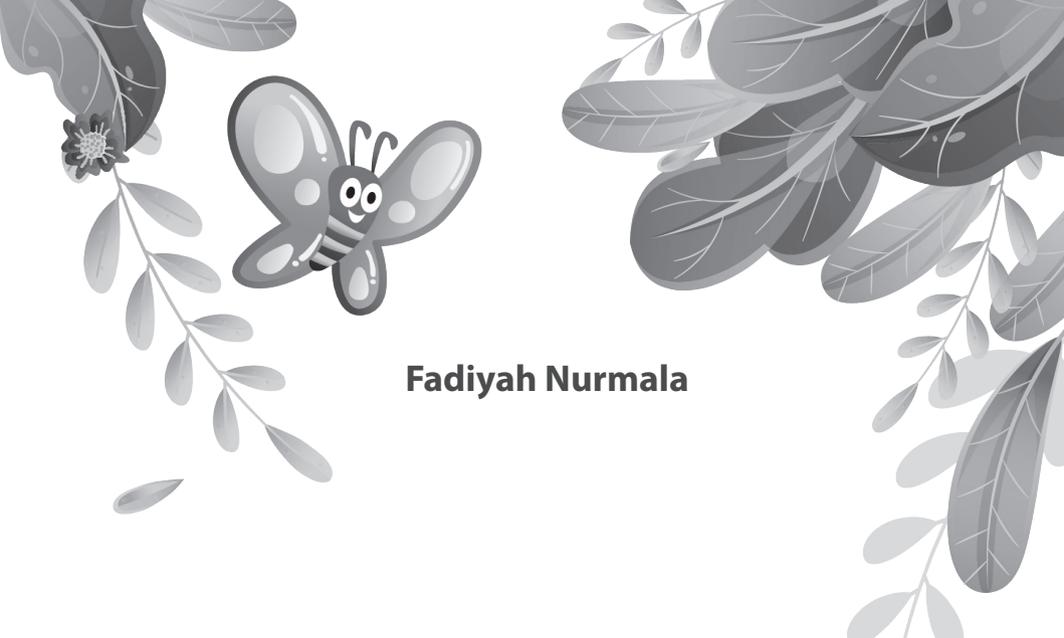




DONGENG
IMAJINASI ANAK
DARI SELURUH
DUNIA

Padiyahr Nurmala



Fadiyah Nurmala

DONGENG IMAJINASI ANAK DARI SELURUH DUNIA



KREATOR :

Fadiyah Nurmala

JUDUL DAN PENANGGUNGJAWAB:

Dongeng Imajinasi Anak dari Seluruh Dunia/
Fadiyah Nurmala

PUBLIKASI: Sleman: CV. ACI EDUKASI: 2022

IDENTIFIKASI: ISBN

SUBJEK: Buku Anak

KLASIFIKASI:

PERPUSTAKAAN ID:

Dongeng Imajinasi Anak dari Seluruh Dunia

Fadiyah Nurmala

Disain Cover : Carolina

Layout : Carolina

Dimensi: 14 x 21 cm; iv + 76 hlm.

ISBN:

Cetakan I :2022

Penerbit:

CV. ACI EDUKASI

Jl Merpati 71-B Gejayan, Condongcatur,

Depok, Sleman, DIY



Pengantar Penulis

Halo Adik-Adik pembaca yang budiman,
Buku yang sedang kita baca saat ini adalah kumpulan Dongeng Anak Dunia dari berbagai negara. Ada cerita tentang cermin dari Jepang, mawar yang sombong dari Amerika, Gadis Cilik dan Penyihir Musim Dingin dari Bulgaria, dan juga ada Mayrah si Angin dari Australia. Dongeng memiliki cerita yang menarik dan ada pelajaran yang dapat diambil.

Adik-adik bisa membaca dongeng ini bersama dengan Ayah dan Bunda, Kakak dan Adik, Nenek dan Kakek, bisa juga dengan Tante dan Om. Setelah membaca, Adik-Adik bisa menceritakannya kembali kepada teman-teman yang lain, bisa lewat gambar, atau secara lisan.

Selamat Membaca!

Sleman, Desember 2022

Fadiyah Nurmala



Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi.....	iv
Puteri Bumi yang Pemberani (Persia).....	1
Kisah Burung Biru dan Penyihir (Senegal)	6
Si Mantel Beruang (Jerman)	12
Anak Laki-laki dan Patung Anjing (Vietnam)	20
Gadis Kecil dan Penyihir Musim Dingin (Bulgaria)	25
Cermin Matsuyama (Jepang)	34
Kisah Asal Usul Sutra (Cina)	39
Mengapa Air Laut Asin (Korea)	45
Mayrah si Angin (Australia)	49
Semut yang Irit (Mesir)	53
Wasiat Ayah (Yunani)	57
Pecos Bill si Penunggang Angin (Amerika Serikat)	61
Mawar yang Sombong (Amerika Serikat)	65
Nenek Tua yang Selalu Ceria (Meksiko)	68
Daftar Pustaka	72
Tentang Penulis.....	74



Puteri Bumi yang Pemberani (Persia)

Di belahan bumi yang jauh, pada padang pasir yang panas dan gersang hiduplah monster yang menyeramkan. Badan monster tersebut sangatlah besar dengan ekor yang panjang dan lancip. Ada sisik seperti kaktus yang tumbuh dari kulitnya. Mulutnya lebar, didalamnya terdapat gigi yang tajam-tajam. Monster padang pasir sangat suka memakan tanah gembur yang baru ditanami bibit dan tumbuhan hijau yang bertunas.

Tidak terlalu jauh dari padang pasir, ada sebuah kerajaan yang sejahtera. Rakyatnya hidup makmur dari hasil panen setiap musimnya. Lahan di Kerajaan itu memang sangat subur sehingga para warga dengan mudah dapat bercocoktanam apa saja. Syukurlah monster padang pasir belum mengetahui keberadaan Kerajaan tersebut. Bisa-bisa ia memakan habis tanah gembur dan segala tumbuhan yang ditanam.



Ilustrasi dibuat dengan canva

Raja dan Ratu berbahagia dengan keadaan rakyatnya yang hidup makmur. Meski demikian ada satu hal yang membuat mereka bersedih. Hingga saat ini Raja dan Ratu belum dikaruniai keturunan.



Pada suatu malam, Ratu tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ia bersedih dengan kondisinya yang belum memiliki anak. Ia pun menyelinap dan keluar dari istana untuk berjalan-jalan menenangkan hati. Tanpa sadar sang Ratu berjalan sangat jauh dari Kerajaan dan memasuki wilayah padang pasir. Dirinya tidak mengetahui jika ada monster besar yang tinggal di sana.

Ratu terus berjalan melewati monster padang pasir yang sejak tadi mengamatinya. Namun si monster diam saja, tidak berselera memakan sang Ratu. Si monster yang menyeramkan ini lebih suka memakan tanah gembur yang basah dan tunas-tunas hijau yang baru keluar dari bijinya.

Dalam perjalanan, Ratu melihat ada bintang jatuh di langit. Ia langsung mengucapkan keinginan, "Oh andai Aku memiliki seorang anak perempuan, akan kubesarkan ia dengan kasih sayang."

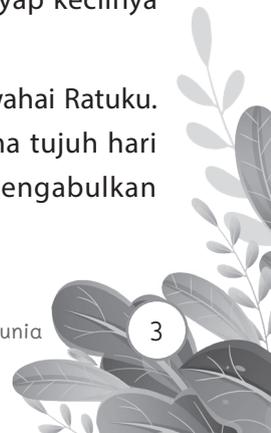
Tiba-tiba kerlipan cahaya hijau muncul di hadapannya. Cahaya tersebut berubah menjadi peri kecil yang cantik.

"Apakah kamu peri?" Sang Ratu terkejut.

"Betul, wahai Ratu. Aku adalah Peri Bintang. Aku mendengar permintaan, sehingga Aku muncul di sini sekarang," Peri Bintang tersenyum.

Kemudian ia terbang mengelilingi Ratu. Sayap kecilnya mengepak pelan.

"Jika engkau menginginkan seorang putri, wahai Ratuku. Berjalanlah mengelilingi padang pasir ini selama tujuh hari tujuh malam. Keajaiban bintang jatuh akan mengabulkan





keinginanmu,” kata Peri Bintang sambil mengedipkan mata dan menghilang.

Ratu terdiam sejenak. Ia masih tidak percaya dengan kejadian tadi. Tapi sang Ratu tetap mengikuti kata Peri Bintang. Ia pun mulai menyusuri padang pasir yang luas selama seminggu.

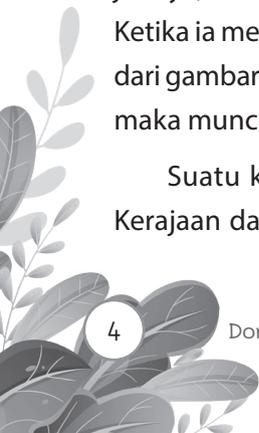
Sementara itu di istana, Raja heran karena istrinya lama tidak pulang. Ia memerintah sekelompok pasukan untuk mencari Ratu, sayangnya tidak ada hasil.

Setelah hari ketujuh, Ratu mendengar tangisan. Ia mencari asal suara dan melihat seorang bayi perempuan menangis kencang di atas pasir yang panas. Buru-buru Ratu menggendong bayi tersebut dan membawanya pulang.

Raja masih risau dan bersedih atas kepergian Ratu. Di tengah kerisauannya, munculah sang Ratu kembali ke istana membawa seorang bayi. Raja sangat senang dengan kembalinya Ratu. Perasaan semakin bergembira ketika melihat Ratu menggendong seorang bayi cantik. Mereka membesarkan bayi itu dengan penuh kasih sayang.

Bayi perempuan cantik tadi tumbuh menjadi seorang Puteri yang jelita. Ia sangat senang bermain di luar istana dan belajar tentang alam. Ia senang menggambar di atas tanah dengan jarinya, dan apapun yang ia gambar berubah menjadi hidup. Ketika ia menggambar kupu-kupu, munculah kupu-kupu hidup dari gambarnya terbang ke langit. Ketika ia menggambar bunga, maka muncul bunga harum dari tanah yang bisa dipetik.

Suatu ketika, ada masalah timbul di daerah perbatasan Kerajaan dan padang pasir. Gempa terjadi saat rakyat sedang





menggambarkan tanah dan mulai bercocoktanam. Mereka curiga bahwa ini bukanlah gempa biasa. Benar saja, monster besar muncul dari arah padang pasir dan mulai merusak lahan dan melahap tunas mereka. Rakyat panik dan berlarian.

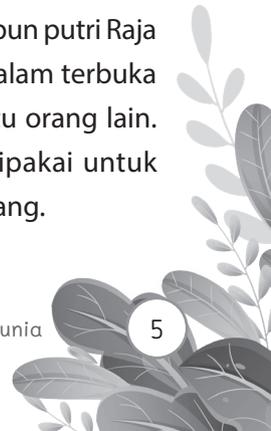
Raja dan pasukannya segera datang dan melawan monster tersebut. Monster tidak takut, giginya menyeringai dan menyerang balik. Raja pun kalah.

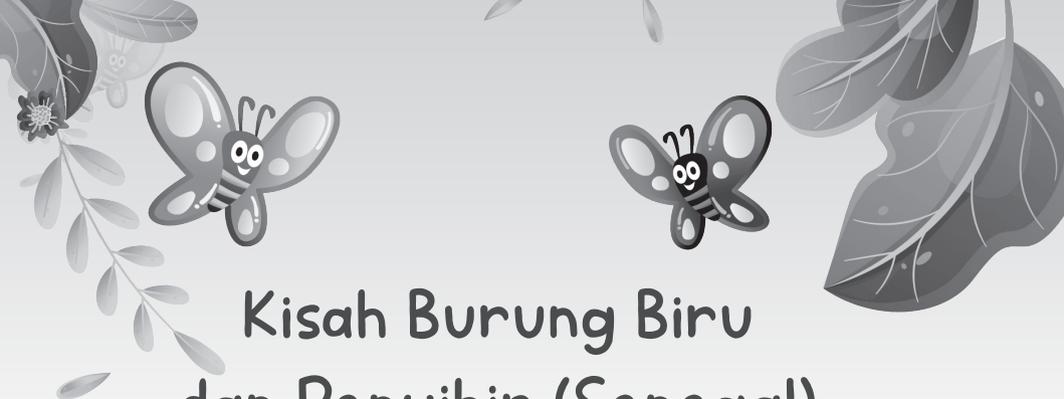
Tidak tinggal diam sang Puteri membantu ayahnya melawan Monster Padang Pasir. Ia mulai menggambar perisai di atas tanah untuk menghalau gumpalan pasir yang dilemparkan kepadanya. Lalu ia menggambar ember dan melemparkannya ke kepala Monster.

Monster Padang Pasir kewalahan. Matanya tidak dapat melihat karena tertutup ember. Saat itulah sang Puteri menjetikkan jarinya ke atas secara memutar. Ia membuat angin padang pasir yang meliuk-liuk kencang dan menerbangkan si Monster. Monster pun menghilang terbawa angin puting beliung. Puteri jelita menang, rakyat bersorak-sorai.

Usai kejadian tersebut, rakyat kembali bercocoktanam dibantu oleh sang Puteri. Ia senang ikut menggambarkan tanah dan menyemai bibit bersama. Sejak itulah ia mendapat julukan Puteri Bumi yang Pemberani.

Puteri Bumi memiliki karakter yang baik. Meskipun putri Raja dan memiliki kekuatan ajaib, ia senang belajar di alam terbuka dan menggunakan kekuatannya untuk membantu orang lain. Jika kita punya kelebihan alangkah bagusnya dipakai untuk kebaikan, orang lain di sekitar kita tentu akan senang.





Kisah Burung Biru dan Penyihir (Senegal)

Di suatu negeri di Afrika, hiduplah seorang pemuda kaya raya yang sedang mencari seorang pendamping hidup. Telah banyak wanita dengan kecantikan yang luar biasa datang kepadanya, namun tidak ada satupun yang menarik perhatiannya.

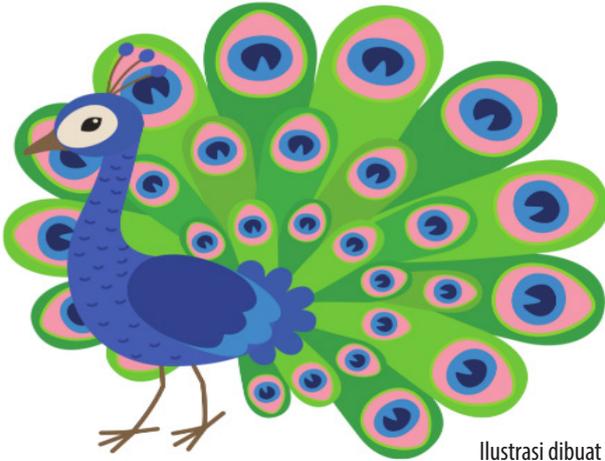
Pada suatu hari ia pergi berkuda menuju hutan. Dalam perjalanan, ia bertemu seorang kakek tua. Kakek tersebut duduk bersila di bawah pohon rindang.

“Akan pergi kemana engkau, Anak Muda?” tanya Kakek.

“Aku sedang mencari perempuan yang baik untuk dijadikan istri. Aku tidak tahu harus kemana lagi mencari seorang istri yang cocok untukku,” jawab si pemuda.

“Pergilah ke hutan sebelah timur. Carilah sebuah pohon lemon yang berbuah tiga. Petik ketiga lemon tersebut, dan lihat apa yang akan terjadi,” kata Kakek sambil menunjuk sebelah kanannya.

“Baik, Kek. Terima kasih,” kata si Pemuda.



Ilustrasi dibuat dengan canva

Pemuda itu pun bergerak ke arah timur. Mengikuti kata kakek tua, ia menerabas ranting dan kayu di tengah hutan dan menemukan sebuah pohon lemon. Pohon tersebut berbuah tiga, benar-benar persis seperti ucapan kakek tua. Ia memetik ketiga lemon tersebut dan menempatkannya di dalam tas cangklong dari rotan.

Si pemuda mulai mengupas buah lemon yang pertama. Seketika muncul seorang perempuan cantik di hadapannya.

“Bolehkah saya meminta sepotong roti dan sehelai daun tembakau?” kata perempuan tersebut.

“Maaf, saya tidak punya,” jawab si pemuda. Perempuan cantik tadi menghilang dalam sekejap membuat pemuda itu terkejut.



Masih gemetaran, pemuda tadi mengupas buah lemon yang kedua. Sama seperti sebelumnya, muncul seorang perempuan cantik yang meminta sepotong roti dan sehelai daun tembakau. Si pemuda pun menjawab hal yang sama yang membuat perempuan kedua mengilang seketika.

Si pemuda menyadari bahwa ia harus memiliki sepotong roti dan sehelai daun tembakau sebelum mengupas buah lemon. Maka ia memutuskan untuk pergi berkuda ke kota dan membeli dua hal tersebut. Setelah mendapatkannya, ia bergegas kembali menuju hutan tempat pohon lemon tadi berada.

Si pemuda mengupas buah lemon yang ketiga. Seorang perempuan cantik pun juga muncul seketika. Ia bertanya hal yang sama seperti dua orang sebelumnya, “bolehkan saya meminta sepotong roti dan sehelai daun tembakau?”

Si pemuda merogoh tas cangklong miliknya dan langsung memberikan apa yang ia minta.

“Terima kasih. Karena dirimu telah memberikan apa yang kupinta, maka Aku bersedia menjadi istrimu,” kata perempuan ketiga

Si pemuda pun menikahinya. Ia membangun rumah di atas pohon besar yang tinggi dengan pemandangan yang indah. Selain hutan yang rimbun, dari atas sana juga terlihat hamparan laut biru nun jauh. Mereka menetap di sana beberapa lama hingga sang istri melahirkan seorang bayi mungil. Dengan penuh kasih sayang ia merawat bayi mereka. Si pemuda merasa bersyukur memiliki istri yang penuh dengan kelembutan. Sayangnya ada yang diam-diam iri dengan kebahagiaan mereka, terutama dengan kecantikan dan kelembutan sayang istri.



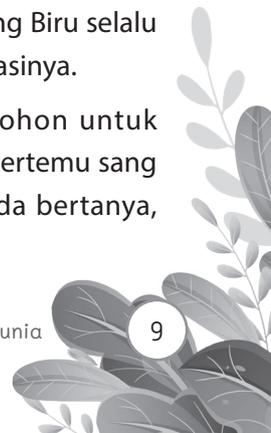
Suatu ketika si pemuda mengajak sang istri untuk pulang ke kampung halamannya. Ia meminta izin pergi lebih dulu untuk mempersiapkan segala sesuatu dan akan kembali menjemput istri dan bayi mereka. Setelah mendapat persetujuan, si pemuda pun pergi meninggalkan mereka berdua.

Sudah beberapa hari suaminya pergi, namun si perempuan ini tetap sigap merawat bayinya dan melakukan pekerjaan rumah. Ia hampir tidak pernah mengeluh. Saat mengambil air di sungai, seorang Penyihir memperhatikan dan bergumam, “mengapa ia lebih cantik dariku?” Rupanya inilah sosok yang selama ini iri hati terhadap kebahagiaan mereka.

Penyihir itu pun menghampiri sang istri dan berkata, “kamu cantik sekali. Bolehkah saya memegang rambutmu? Dirimu pasti akan terlihat lebih cantik,” bujuk si Penyihir. Si istri mengiyakan, membiarkan Penyihir menyentuh rambutnya. Namun bukannya memegang rambut, Penyihir yang penuh dengki ini malah menusuk sang istri dengan jarum perak yang telah dimantrai. Dalam sekejap sang istri berubah menjadi burung merak berwarna biru yang sangat cantik. Rupa Penyihir juga berubah, meniru tubuh dan wajah sang istri.

Kini si Penyihir yang tinggal bersama bayi mungil, bukan ibunya sendiri. Sayangnya kecantikan rupa yang ditiru dari sang istri tidak tercermin pada perilakunya juga. Ia malah kurang perhatian pada bayinya. Diam-diam burung Biru selalu mengikuti keberadaan si bayi dan selalu mengawasinya.

Akhirnya si pemuda kembali ke rumah pohon untuk mengajak mereka ke kampung halaman. Ketika bertemu sang istri yang sebenarnya adalah Penyihir, si pemuda bertanya,





“sepertinya ada yang berbeda darimu. Kamu tetap cantik, namun kenapa wajahmu menua ya?”

“Itu karena Aku terlalu lelah mengurus bayi kita,” jawab Penyihir tanpa ragu.

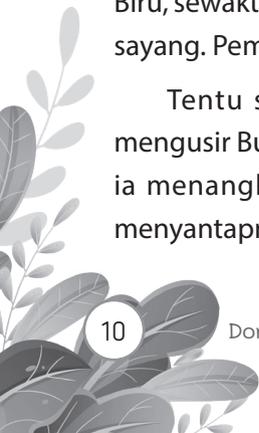
Persiapan telah dilakukan dan mereka pun memulai perjalanan. Burung Biru terbang mengiringi mereka. Si pemuda heran akan hal tersebut dan bertanya-tanya sepanjang perjalanan.

Sampai di kampung halaman, mereka disambut oleh keluarga si pemuda dengan hangat. Ada pesta kedatangan untuk keluarga kecil itu, menandakan para kerabat menerima dengan segenap hati mereka.

Hari-hari terus berlalu, si Penyihir masih tinggal bersama pemuda dan anaknya. Tampaknya ia kesal karena melakukan pekerjaan rumah tangga yang tiada habis. Yang paling ia benci adalah mengurus anak kecil. Seringkali si anak dibiarkan bermain sendiri dan dimarahi. Suaminya heran mengapa istrinya yang lemah lembut berubah menjadi tidak penyayang.

Saat si anak bermain sendirian, Burung Biru selalu menghampirinya dan menemani ia bermain. Selain itu, Burung Biru juga menjaganya, menghalau segala yang membahayakan si kecil. Anak si pemuda tentu sangatlah senang dengan Burung Biru, sewaktu-waktu ia memeluk si burung dengan penuh kasih sayang. Pemuda yang melihat ini ikut merasa bahagia.

Tentu saja Penyihir membenci hal ini. Berkali-kali ia mengusir Burung Biru dan melemparinya dengan batu. Pernah ia menangkap burung itu dan mengancamnya, “Aku akan menyantapmu jika kau mendekati keluargaku lagi,”





Tentu saja Burung Biru selalu kembali dan bermain dengan si anak kecil meskipun berkali-kali diusir.

Penyihir tidak tinggal diam. Ia meminta si pemuda menangkap Burung Biru dan menyembelohnya. Si pemuda menolak.

“Daging Burung sangat nikmat dan bagus untuk pertumbuhan anak kita. Lagipula bulunya sangat cantik dijadikan hiasan rambutku,” bujuk si Penyihir.

Akhirnya si pemuda mengiyakan dan menangkap Burung Biru itu. Ketika akan menyembelohnya, ia menemukan jarum perak di leher si Burung.

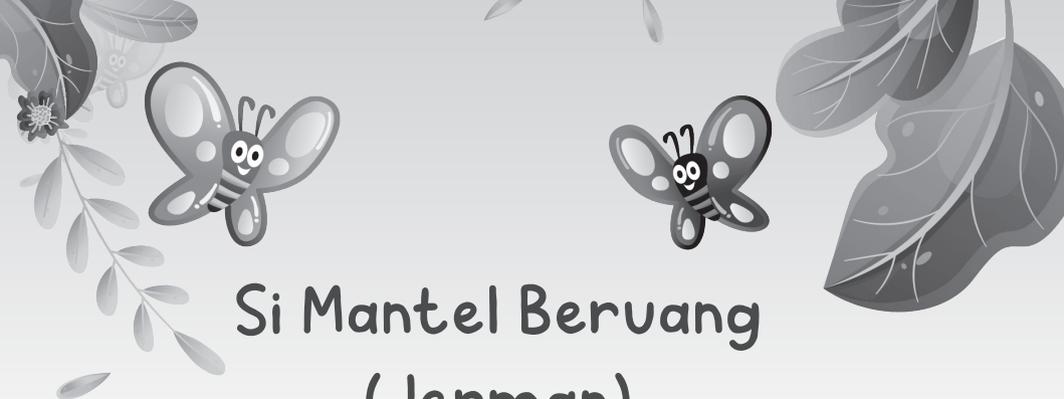
“Jarum apa ini?” gumam pemuda sambil mencabut jarum itu. Tiba-tiba Burung Biru berubah menjadi sosok istrinya yang cantik.

Sang pemuda kaget. Sementara ia melihat si Penyihir berubah kembali ke rupa asalnya yang tua dan keriput. Penyihir marah dan menyerang mereka. Dengan sigap, sang istri mengambil sapu lidi dan mengusir Penyihir itu. Penyihir tua menjerit ketakutan dan menghilang menjadi abu.

Si pemuda dan anaknya sangat bahagia istri dan ibu mereka kembali dengan selamat. Mereka berjanji akan hidup saling menjaga satu sama lain selamanya.

Sifat iri dan dengki seperti yang dimiliki si Penyihir tidaklah baik. Selain dapat menyakiti orang lain, iri dan dengki juga dapat menyakiti diri sendiri.





Si Mantel Beruang (Jerman)

Dahulu kala hiduplah seorang prajurit yang gagah dan berani di medan perang. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk membela negara yang ia cintai. Ketika perang berakhir, si prajurit gagah kehilangan pekerjaannya. Kerajaan sudah tidak membutuhkan banyak prajurit karena negara sudah aman.

Prajurit bingung harus pergi ke mana. Ia tidak punya uang dan pekerjaan. Ia mendatangi saudara-saudaranya satu per satu agar diizinkan menumpang sementara sambil belajar dan mencari pekerjaan baru. Namun tidak ada satupun saudara yang mau menerimanya.

“Engkau sudah tidak lagi tidak berguna, maka untuk apa tinggal di rumah kami,” begitu kata mereka.

Prajurit itu tidak memiliki apapun selain senjatanya. Disampirkan senjata di pundak dan berjalanlah ia tanpa tujuan.

Ia pun sampai di padang rumput yang luas, tanpa pepohonan. Ia duduk sambil merenungi nasibnya.



Ilustrasi dibuat dengan canva



“Aku tidak pernah belajar apapun kecuali bertempur. Aku tidak bisa berdagang, juga tidak bisa bercocoktanam. Sekarang Kerajaan telah aman dan tidak membutuhkan prajurit lagi. Aku tidak punya pekerjaan dan uang. Aku akan mati kelaparan,” pikirnya sedih.

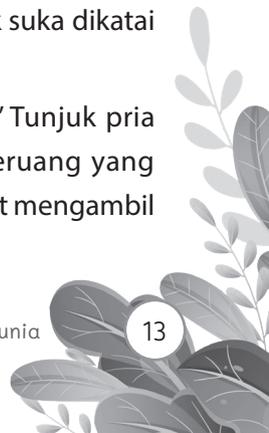
Tiba-tiba seorang pria asing muncul di hadapannya. Ia mengenakan mantel megah yang terbuat dari kulit beruang. Meskipun pakaiannya mewah, kondisi tubuhnya sangat mengerikan. Pria itu memiliki kaki yang terbelah.

Si prajurit menyadari bahwa pria asing ini bukan manusia, melainkan iblis yang jahat. Dengan tenang prajurit gagah menanyakan keperluannya.

“Aku tahu apa yang kau butuhkan,” kata pria asing. “Aku akan memberikan emas dan harta benda kepadamu asal kau bukan orang yang penakut.”

“Aku adalah prajurit yang paling gagah berani. Aku tidak takut apapun!” kata prajurit sedikit marah. Ia tidak suka dikata penakut.

“Kalau begitu, kalahkan beruang besar itu!” Tunjuk pria asing ke belakang bahu si prajurit. Tiba-tiba beruang yang menyeramkan muncul dan siap menerkam. Prajurit mengambil





senjatanya dan berusaha melawan. Setelah beberapa saat, ia berhasil mengalahkan beruang.

Pria asing memujinya, “Kamu memang betul pemberani. Tetapi masih ada syarat lainnya.”

“Jika tidak membahayakan keselamatan, Aku akan menyanggupinya,” kata prajurit.

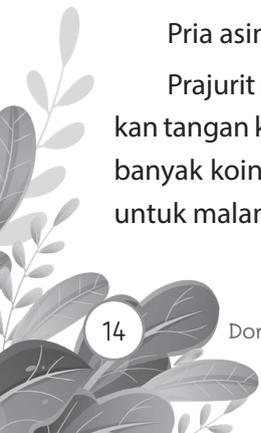
“Kamu tidak boleh mandi, menyisir rambut dan janggut, juga memotong kuku selama tujuh tahun. Kamu juga tidak boleh beribadah dan mengucapkan doa. Aku akan memberimu mantel beruangku ini yang harus engkau pakai selama itu. Jika dalam tujuh tahun kamu mati, maka engkau akan jadi milikku. Sebaliknya, jika kamu tetap hidup kamu bebas dariku dan akan menjadi kaya selama sisa hidupmu.”

Prajurit itu ingin menolak, namun ia memikirkan kondisinya yang sudah kelaparan dan tidak punya uang untuk membeli makan malam. Ia menyanggupi syarat tersebut meski sangat beresiko.

Iblis yang menyerupai pria asing tadi melepaskan mantelnya dan memberikannya kepada si prajurit. “Mulai sekarang engkau akan dijuluki ‘Si Mantel Beruang’ karena memakainya. Jika engkau butuh uang, masukkan tanganmu ke dalam saku mantel. Engkau akan menemukan uang dan harta sebanyak apapun kebutuhanmu.”

Pria asing pun lenyap dari pandangannya.

Prajurit mulai mengenakan mantel beruang dan memasukkan tangan ke dalam sakunya. Benar saja ia dapat mengeluarkan banyak koin emas dari sana. Ia bersyukur tidak akan kelaparan untuk malam ini dan tujuh tahun kedepan.





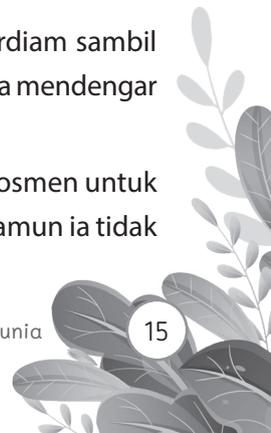
Prajurit yang kini bernama ‘Mantel Beruang’ mulai berkelana dari satu daerah ke daerah lainnya. Pada tahun pertama, penampilannya masih terlihat baik. Rambut dan janggutnya belum tumbuh dengan panjang. Namun pada tahun-tahun berikutnya, wajah Mantel Beruang sudah tertutup dengan rambut dan janggut yang awut-awutan. Kukunya juga runcing dan panjang melingkar. Siapapun yang melihatnya akan terkejut dan lari ketakutan.

Meski penampilannya seperti monster, si Mantel Beruang memiliki hati yang baik dan dermawan. Ia selalu membantu orang miskin yang ia temui sambil meminta untuk didoakan supaya ia sehat dan panjang umur setidaknya selama tujuh tahun. Andai saja ia bisa berdoa sendiri, tentu saja ia tidak perlu meminta tolong didoakan orang lain.

Pada tahun keempat, ia sampai di sebuah penginapan. Mantel Beruang sangat lelah dan butuh tempat tinggal untuk beristirahat. Sayangnya sang pemilik penginapan tidak mengizinkan untuk tinggal di losmennya. Ketika Mantel Beruang memberikan koin emas yang banyak, ia baru mengizinkannya tinggal di kamar paling belakang dekat toilet. Pemilik losmen memintanya untuk tidak menampakkan diri kepada pengunjung lain karena takut akan menakuti mereka dan mengurangi penghasilannya.

Di dalam kamar, si Mantel Beruang duduk terdiam sambil berharap agar tujuh tahun segera berakhir. Saat itu ia mendengar suara tangisan yang keras dari kamar sebelah.

Mantel Beruang sudah berjanji pada pemilik losmen untuk tidak menampakkan diri pada pengunjung lain. Namun ia tidak





tahan mendengar seseorang kesusahan. Dengan segera ia menuju ke kamar sebelah dan menengok kondisinya.

Di dalam kamar tersebut ada seorang lelaki tua yang sedang tersedu-sedu meratapi nasibnya. Mantel Beruang mendekat dan mencoba menenangkannya. Namun lelaki tua itu kaget dan langsung melompat saat melihat rupa buruk Mantel Beruang.

Sempat ingin melarikan diri, lelaki tua itu pun menyadari bahwa Mantel Beruang adalah manusia yang baik. Ia pun mau duduk bersamanya dan menceritakan kondisinya yang susah.

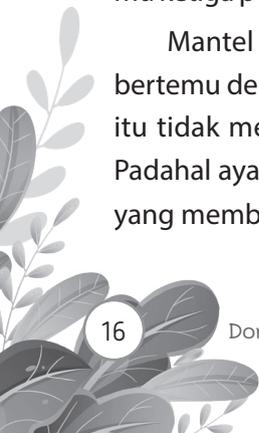
Lelaki tua itu menceritakan penyebab kesedihannya. Harta miliknya sudah habis, dia dan ketiga putrinya harus kelaparan dan tidak bisa membayar penginapan. Dia bisa masuk penjara karena itu.

“Jangan khawatir wahai Pak Tua. Aku punya banyak uang untuk membantumu. Sekarang mari kita temui pemilik penginapan dan membayar semua utangmu,” kata Mantel Beruang membuat lelaki tua tenang.

Setelah bertemu dan melunasi hutang kepada pemilik losmen, Mantel Beruang merogoh sakunya dan memberikan sekantung penuh koin emas untuk lelaki tua.

“Terima kasih banyak, Tuan Mantel Beruang. Saya tidak tahu bagaimana berterimakasih kepadamu. Marilah ikut untuk bertemu ketiga putriku. Pilihlah satu dari mereka untuk dijadikan istri.”

Mantel Beruang senang dengan ajakan lelaki tua. Ia pun bertemu dengan ketiga putrinya. Sayang, kedua putri lelaki tua itu tidak menyukai penampilan buruk rupa Mantel Beruang. Padahal ayahnya telah menjelaskan bahwa Mantel Beruanglah yang membantunya mengatasi kesulitan keluarga mereka.





Akhirnya putri bungsu lah yang menerima pinangan Mantel Beruang, “Ayah, Mantel Beruang pasti orang baik karena sudah membantu tanpa pamrih. Dirimu sudah bermaksud memilih satu dari kami untuk dinikahi olehnya. Janji harus ditepati, Ayah. Aku bersedia menjadi istri si Mantel Beruang.”

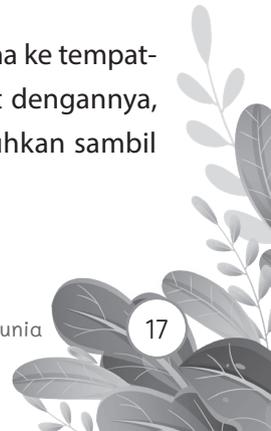
Mantel Beruang sangat senang mendengar hal ini. Ia melepas cincin dari jarinya, dan mematahkannya jadi dua. Lalu ia tuliskan nama dirinya dan nama dari calon istrinya. Ia memberikan setengah bagian cincin untuk si gadis bungsu, dan sebagian lain ia simpan sendiri.

Setelah itu ia berpamitan kepada lelaki tua dan putri bungsunya, “Aku masih harus mengembara selama tiga tahun. Jika dalam tiga tahun Aku tidak kembali, engkau bebas menikah dengan orang lain. Karena itu tandanya Aku telah mati. Tapi doakan Aku agar dapat kembali dengan selamat.”

Sejak si Mantel Beruang pergi, si gadis bungsu selalu berpakaian warna hitam selama tiga tahun. Ia menunggu calon suaminya agar ia kembali dengan selamat.

Sementara itu kedua kakaknya selalu mengolok-olok si putri bungsu. Mereka menakut-nakuti adiknya jika ia akan langsung disantap oleh si Mantel Beruang setelah mereka menikah. Si gadis bungsu menahan diri untuk tidak membalas ejekan kedua kakaknya.

Selama tiga tahun si Mantel Beruang berkelana ke tempat-tempat jauh. Meskipun banyak orang yang takut dengannya, ia tetap membantu orang-orang yang membutuhkan sambil memintakan didoakan.





Akhirnya tahun ketujuh pun tiba. Ia pergi ke padang rumput tempat ia bertemu iblis yang menyerupai pria asing pertama kali. Ia duduk dengan tenang sambil merasakan hembusan angin di rambutnya yang kusut.

Tiba-tiba angin terasa semakin kencang, dan munculah iblis berdiri di hadapannya. Ia menatap si Mantel Beruang dengan marah karena tidak berhasil menjadikan dirinya sebagai pengikut. Si Iblis pun meminta kembali mantel miliknya.

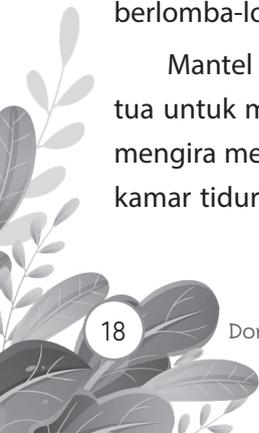
“Sebelum itu kamu harus membuatku kembali bersih,” kata Mantel Beruang dengan tegas.

Suka tidak suka si Iblis mengambil air dan mandikan Mantel Beruang. Lalu ia memangkas rambut dan janggutnya dengan rapi. Ia juga memotong kuku-kukunya yang panjang dan tajam. Penampilan Mantel Beruang pun menjadi bersih dan jauh lebih menawan daripada sebelumnya.

Setelah Iblis pergi, ia pergi menuju ke rumah calon istrinya dengan kereta kencana yang ditarik empat ekor kuda putih yang kekar.

Tidak ada yang mengenalinya. Lelaki tua menganggap ia telah kedatangan jenderal prajurit. Ia mempersilahkan si Mantel Beruang duduk bersama ketiga putrinya. Putri pertama dan kedua sangat senang kedatangan pemuda tampan dan berlomba-lomba menarik perhatiannya.

Mantel Beruang menyampaikan maksudnya kepada lelaki tua untuk menikahi salah satu putri mereka. Dua putri tertua mengira mereka yang akan dipilih, maka mereka pun pergi ke kamar tidur masing-masing untuk berganti gaun yang indah.





Sementara si putri bungsu diam saja karena ia menunggu calon suaminya.

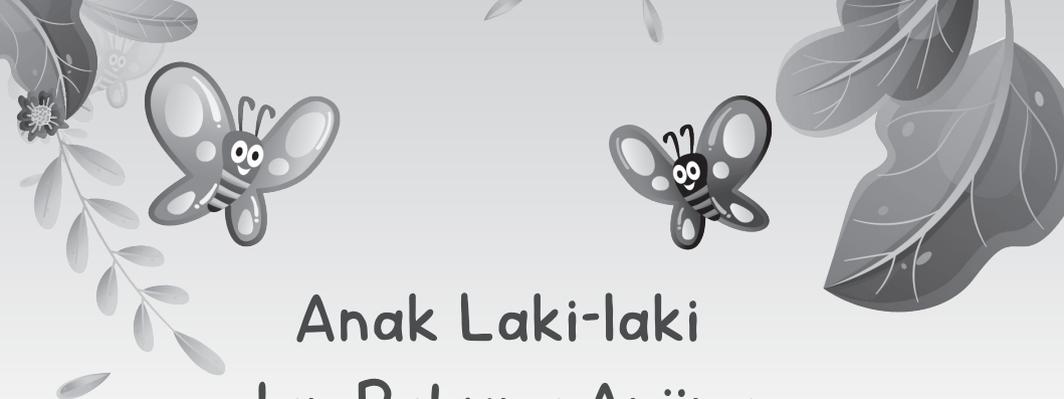
Ketika hanya ada mereka berdua di ruang tamu, Mantel Beruang buru-buru mengeluarkan bagian cincin yang dimilikinya. Si gadis bungsu pun terkejut dan juga mengeluarkan setengah cincin miliknya. Saat disatukan, kedua bagian itu sangat pas. Gadis bungsu yakin bahwa dia adalah calon mempelai pria yang dulu berwujud sebagai Mantel Beruang.

Mantel Beruang dan Gadis Bungsu pun menikah. Sementara kedua putri tertua sangat kecewa dan marah. Mereka mencoba mengakhiri hidup masing-masing.

Pada suatu malam seseorang mengetuk pintu. Mantel Beruang membukanya dan mendapati pria asing yang tidak lain adalah iblis berwujud manusia. Sembari menyeringai iblis berkata, "lihatlah sekarang Aku memiliki dua jiwa menggantikan satu jiwa yang tidak Aku dapat."

Pesan dari cerita ini adalah jangan melihat seseorang dari penampilan luar saja. Lihat juga dari perilakunya. Selain itu, dari cerita kita bisa mendapatkan kesimpulan bahwa kebersihan pribadi sangatlah penting. Mandi, bercukur, dan memotong rambut adalah kebiasaan yang baik dan sehat. Jika kita mandi setiap hari, maka tidak hanya orang lain yang senang melihatnya namun juga diri sendiri. Yang terakhir, sifat iri hati yang dimiliki kedua putri tertua melambangkan keburukan hati yang harus di jauhi sebisa mungkin.





Anak Laki-laki dan Patung Anjing (Vietnam)

Pada zaman dahulu kala, hidup keluarga petani yang sangat miskin. Petani itu tinggal di gubuk kecil bersama dengan seorang istri dan satu anak laki-lakinya. Mereka bekerja di sawah dibantu oleh anak lelakinya. Karena tidak punya uang, mereka tidak bisa menyekolahkaninya. Sehingga anak petani ini hanya bisa membantu ayahnya mengurus sawah.

Suatu hari anak lelaki itu diam-diam pergi menuju sekolah dan menguping pelajaran yang disampaikan oleh guru di sana. Ia mencoba mempraktikkan baca dan tulis secara mandiri. Ia menggunakan ranting dan tanah sebagai bukunya.

Sang guru tahu ada seorang anak yang diam-diam menguping di sisi jendela dan membiarkannya. Setelah beberapa hari berjalan ia mengamati anak itu dengan seksama. Ia lihat si anak lelaki sudah pandai membaca dan menulis dalam waktu singkat.

Sang guru menghampiri anak lelaki tersebut, “kamu pandai dan rajin belajar. Aku akan menemui orang tuamu agar mereka dapat menyekolahkanmu.”



Ilustrasi dibuat dengan canva



Guru dan anak itu berjalan beriringan menuju desa dan menemui ayah dan ibu si anak. Petani miskin merasa sungkan karena kedatangan tamu seorang guru.

“Aku tahu engkau sangat kekurangan, namun anak lelaki ini sangat cerdas. Aku yakin ia akan jadi orang besar suatu hari nanti di masa depan. Maka, izinkan ia bersekolah walaupun kalian berdua harus bekerja lebih keras,” kata sang guru.

Sejak saat itu petani miskin dan istrinya bekerja lebih giat dan menyisihkan uang untuk biaya sekolah anaknya. Si anak lelaki pun belajar dengan keras karena tidak ingin menyia-nyaiakan usaha orangtuanya.

Setiap pagi anak lelaki itu bangun sebelum subuh untuk pergi ke sekolah. Jalan menuju sekolah sangat jauh dari rumahnya. Sepanjang perjalanan ia terus membaca dan menghafal pelajaran dari guru. Ia benar-benar giat berusaha untuk menjadi anak yang sukses.



Di tengah jalan antara desa dan sekolah, ada sebuah patung anjing yang terbuat dari batu. Patung ini tentu saja tidak dapat bergerak sama sekali. Namun ketika si anak lelaki datang dan melewatinya, patung anjing langsung menggoyang ekornya dengan riang. Anak itu tidak menyadarinya karena ia sibuk memikirkan pelajaran. Sementara teman-temannya melihat hal tersebut dan ketakutan.

Setiap hari saat perjalanan ke sekolah patung anjing selalu menggerakkan ekor saat si anak lelaki melewatinya. Seperti biasa anak itu juga tidak menyadarinya hingga teman-temannya memberitahu hal ini.

Anak lelaki itu heran, memutuskan mengajak patung anjing itu berbicara.

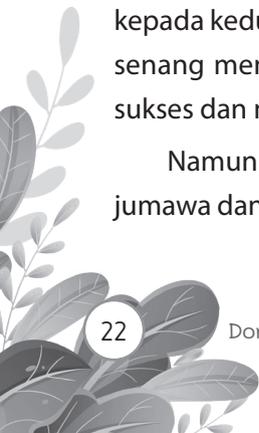
“Mengapa engkau selalu menggoyangkan ekormu kepadaku?” tanya si anak.

Patung anjing mengangkat telapak kaki depannya dan melambai ke arah langit.

“Dewa langit telah menulis namamu pada Buku Catatan Surgawi. Di sana tertulis engkau akan menjadi seorang yang sukses dan bijak di masa depan.”

Anak lelaki itu sangat senang mendapat berita tersebut dari patung anjing. Sesampainya di rumah, ia menceritakan kembali kepada kedua orangtuanya. Petani miskin dan istrinya juga ikut senang mendengarnya. Mereka semakin yakin anaknya akan sukses dan mereka menjadi kaya raya suatu hari.

Namun sejak itu perilaku petani miskin berubah. Ia sangat jumawa dan membanggakan anaknya. Dirinya tidak lagi terlalu





bekerja keras bekerja di sawah. Ia jarang memberi makan sapi-sapinya karena sibuk membayangkan kesuksesan anaknya di masa depan. Akibatnya ternaknya itu pergi ke kebun tetangganya dan memakan tumbuhan yang ada di sana. Ia tidak pergi meminta maaf yang mengakibatkan para tetangga semakin marah.

Sementara itu si anak lelaki semakin semangat belajar. Satu hal yang ia heran, patung anjing tidak pernah menggoyangkan ekornya lagi ketika ia datang melewatinya. Awalnya hanya sekali, namun ternyata sudah lebih dari lima kali patung tersebut tidak bergerak sama sekali.

Anak lelaki itu heran, ia memutuskan untuk bertanya, “wahai patung anjing, mengapa engkau diam saja tidak menggoyangkan ekormu seperti biasanya?”

“Itu karena Dewa Langit telah menghapus namamu dari Buku Catatan Surgawi,” jawab patung anjing.

Si anak terkejut, “berarti Aku tidak akan menjadi orang sukses? Kenapa namaku dihapus?”

“Orang tuamu menjadi jumawa karena tahu anaknya akan sukses dan kaya raya. Orang tuamu juga mengabaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya. Ia juga menyepelkan orang lain. Jika engkau ingin namamu kembali dicatat, sampaikan kepada orangtuamu agar menebus semua kesalahan mereka,” kata patung anjing.

Sesampainya di rumah, anak lelaki itu dengan segera menceritakan kembali perkataan patung anjing. Orangtuanya terkejut. Mereka segera menyadari kesalahannya.





Keesokan harinya petani miskin dan anaknya berkeliling ke rumah-rumah tetangga untuk meminta maaf dan menggantikan semua kerugian yang ia sebabkan. Para tetangganya menerima maksud baik si petani miskin dan memaafkannya. Mereka pun kembali berdamai.

Sejak itu si anak lelaki kembali bersekolah dengan riang. Apalagi ketika patung anjing selalu melambatkan telapaknya ketika ia datang.

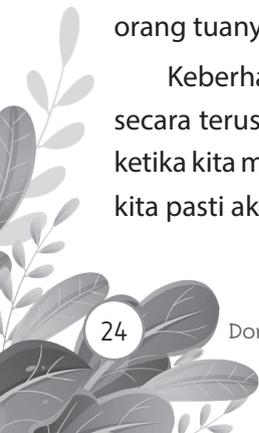
Pada suatu waktu, datanglah hari yang ditunggu-tunggu, yakni ujian sekolah untuk menentukan murid terbaik. Yang berhasil mendapatkan nilai bagus akan diberikan pekerjaan dengan upah yang sangat layak. Anak lelaki serius belajar mempersiapkan ujian tersebut.

Tak disangka soal ujiannya sangat panjang dan sulit. Anak lelaki tidak menyerah. Ia mengerjakannya dengan fokus dan yakin usahanya akan berhasil.

Benar saja si anak lelaki berhasil meraih nilai tertinggi. Ia berhak mendapatkan pekerjaan dan kedudukan yang tinggi. Atas pencapaiannya ia dipersilahkan duduk di atas tandu dan diarak dari sekolah sampai ke desanya.

Di gerbang desa orang tua dan warga setempat telah menunggu anak lelaki itu. Mereka ingin menyambut keberhasilannya yang telah mendapatkan nilai terbaik. Tidak hanya orang tuanya yang bangga, namun juga warga desanya.

Keberhasilan dan kesuksesan adalah hasil usaha yang keras secara terus-menerus. Namun keberhasilan tidak ada gunanya ketika kita menjadi sombong dan tidak bersyukur. Teman-teman kita pasti akan tidak senang dan menjauhi kita.





Gadis Kecil dan Penyihir Musim Dingin (Bulgaria)

Pada zaman dahulu kala di negeri utara, seorang Penyihir Musim Dingin berusaha menghalangi datangnya musim semi dan menjadikan musim dingin satu-satunya musim di bumi.

Ia memasang awan yang gelap di langit sehingga matahari tidak bisa mengintip. Ia juga menutupi bumi dengan salju yang tebal. Tidak lupa kabut ia turunkan sebagai tirai, membuat negeri utara semakin suram.

Pada suatu pagi, warga dari desa kaki gunung bangun dan mendapati salju telah menutupi rumah mereka hingga atap. Mereka terkurung salju dan kesulitan keluar rumah.

Para warga pun menggali lobang dari rumah mereka sendiri dan membuat terowongan. Mereka berkumpul di titik besar terowongan yang letaknya di tengah-tengah perkampungan mereka.

Mereka duduk berkelompok-kelompok kecil dan saling memeluk karena cuaca yang sangat dingin. Sambil kedinginan mereka mulai saling berdiskusi tentang solusi masalah ini.



Ilustrasi dibuat dengan canva

Akhirnya mereka memutuskan mengirim utusan untuk pergi ke puncak gunung tertinggi, istana penyihir Frost yang baik hati. Utusan ini harus bertemu dengan penyihir Frost, dan meminta bantuannya.

Tidak ada seorangpun yang bersedia pergi ke istana Frost. Tempatnya yang jauh dan tinggi sangat berbahaya.

"Aku bersedia," seorang lelaki tua mengajukan diri.

"Tapi Aku sudah tua dan lamban. Apakah Aku bisa sampai ke istana Frost tepat waktu? Andai saja usiaku 20 tahun lebih muda."

"Biar Aku saja yang pergi, Kek!" ujar gadis kecil di sebelah lelaki tua. Ia adalah cucu si kakek satu-satunya. Kedua orangtua-





nya telah tiada sehingga ia dan kakek hanya tinggal berdua di gubuk kecil mereka.

“Tidak! Jangan kamu yang pergi!” seru para tetangga. Mereka mengasihaniinya sambil ribut bersahutan.

“Kamu masih terlalu kecil dan lemah,”

“Kamu bahkan tidak punya mantel yang hangat,”

“Kamu juga tidak punya topi dan syal,”

“Kamu pun tidak punya sarung tangan,” kata para tetangga memelas.

“Jangan khawatir. Aku tidak takut. Dan aku bisa!” kata gadis kecil dengan suara lantang.

“Kakiku kuat dan aku bisa berlari secepat kambing gunung!”

“Tapi kamu akan membeku kedinginan di sana, tanpa ada satu tempat pun berlindung dari gumpalan salju yang ganas.”

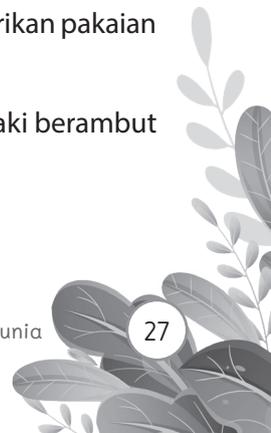
“Aku tidak akan membeku,” kata gadis itu lagi.

“Aku memiliki hati yang hangat dan lemah lembut. Aku memiliki kasih sayang yang selalu kubagi pada semua orang. Itu yang akan menyelamatkanmu dari es salju.”

“Pergilah cucuku,” kata kakeknya. “Aku hatimu baik. Dan Aku percaya padamu.”

Semua anak kecil di desa kaki gunung memberikan pakaian terhangat mereka untuk si gadis kecil.

“Ini, ambil mantelku,” kata seorang anak laki-laki berambut pirang.





"Pakai syal ini di lehermu," kata anak perempuan berwajah bulat.

"Sarung tangan ini hangat, kenalanlah."

"Ini topiku,"

"Ini kaus kakiku,"

"Jangan lupa sepatu bot ini," semua anak berlomba-lomba membantu si gadis kecil.

"Terima kasih banyak, teman-teman. Aku berjanji akan bertemu dengan penyihir Frost dan kembali dengan selamat," kata si gadis kecil bersiap pergi.

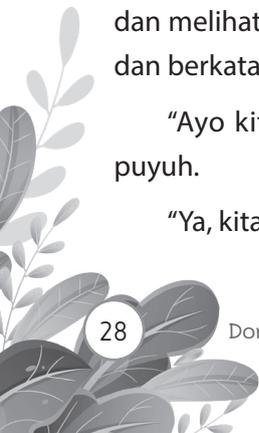
Gadis kecil itu mulai merangkak keluar dari lubang terowongan. Ia melambaikan tangan kepada teman-temannya dan para warga. Ia pun segera berjalan naik ke atas pegunungan es. Terkadang ia berlari cepat tanpa lelah. Perkataannya benar, kaki gadis itu kuat seperti kambing gunung.

Gadis itu terus berjalan tanpa beristirahat sedetikpun. Hingga akhirnya ia sudah hampir sampai ke atas puncak. Ia bisa melihat es yang berwarna putih menyilaukan melingkupi puncak. Ada satu bangunan besar yang menjulang tinggi dan nampak berkilauan, itulah istana Frost.

Tiba-tiba segerombol angin puyuh bangun dari tidurnya dan melihat sosok kecil sedang memanjat naik. Mereka marah dan berkata, "siapa itu yang datang ke wilayah kita?"

"Ayo kita serang anak kecil itu!" Sahut salah satu angin puyuh.

"Ya, kita tunjukkan siapa kita!" ujar yang lain.





“Kita tiup ia dengan keras sampai ia linglung,” mereka sepakat mengeluarkan hembusan keras dan membentuk puting beliung.

Gerombolan angin puyuh mulai berputar-putar di sekeliling gadis kecil. Namun si gadis kecil mampu bertahan. Ia terus berlindung di balik mantel, syal, topi, sarung tangan, kaos kaki, dan sepatu bot yang diberikan oleh teman-temannya.

Gadis kecil terus melanjutkan perjalanannya menuju puncak.

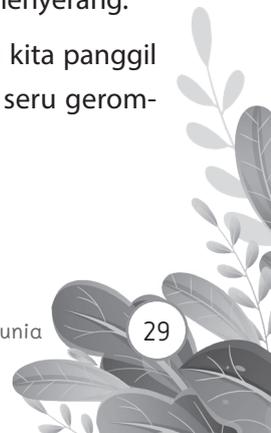
Angin puyuh lelah. Mereka menyusun strategi untuk kembali menyerang si gadis, “kenapa anak itu kuat sekali. Padahal sebelumnya tidak pernah ada yang mengalahkan kita. Mengapa gadis sekecil itu sanggup melawan?? Mari kita panggil si badai salju untuk menyerangnya.”

Angin puyuh pun memanggil badai salju. Si badai salju juga geram karena tidak ada yang bisa menjatuhkan gadis kecil. Ia pun mulai melempari gumpalan salju kepadanya. Gumpalan salju itu sangat kencang dan bisa membuat orang-orang jatuh terguling.

Namun gadis kecil masih bisa berlindung di pakaian hangatnya. Kakinya yang kecil terus bergerak cepat.

Badai salju mulai lelah dan tak sanggup lagi menyerang.

“Kenapa gadis kecil itu masih bertahan? Mari kita panggil penyihir musim dingin untuk mengalahkannya!” seru gerombolan angin puyuh dan badai salju.





Penyihir musim dingin muncul dalam sekejap. “Aku telah menyaksikan semuanya. Jika kalian tidak bisa mengalahkan seseorang dengan paksa, ganti strategi kalahkan mereka dengan kelembutan. Marilah kita bersikap baik kepadanya,” kata si penyihir.

“Bersikap baik seperti apa?” tanya angin puyuh.

“Mari kita bertingkah laku baik dan sopan kepadanya, sehingga ia tidak akan curiga jika kita akan berbuat jahat kepadanya,” kata si penyihir musim dingin lagi.

Penyihir musim dingin pun mendatangi si gadis kecil dengan menyerupai wanita cantik yang mirip dengan ibunya. Ia mengenakan gaun berkilauan dan rambut putih yang panjang. Di atas kepalanya ada mahkota yang terbuat dari berlian es.

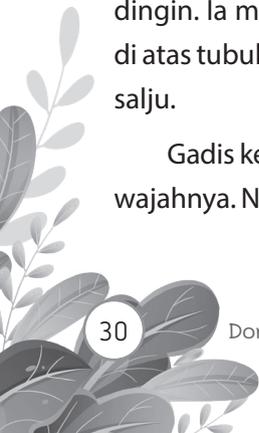
Si gadis kecil terpukau, “apakah aku bermimpi?” katanya. “Apakah engkau benar ibuku?”

“Benar, putriku yang pemberani. Aku ibumu. Mari tidur di pangkuanku,” kata penyihir musim dingin tersenyum. Ia pun mulai menyanyi dan membuat si gadis kecil tidur pulas.

Dalam mimpi, gadis kecil itu bermain bersama ibunya yang telah tiada. Ia sangat merindukan ibunya.

“Tidurlah selamanya, gadis kecil,” kata penyihir musim dingin. Ia meninggalkan gadis itu dan menumpuk sedikit salju di atas tubuhnya. Lalu ia kembali kepada angin puyuh dan badai salju.

Gadis kecil masih terlelap. Ia tidur dengan senyum bahagia di wajahnya. Namun rona wajahnya berubah seiring waktu berlalu.





Pipinya yang merah muda berubah menjadi merah, lalu biru, lalu kuning, dan ia pun perlahan membeku.

Sampai tiba-tiba sesuatu mengaduk gundukan salju dan muncul dari dalamnya. Warnanya putih dan matanya mengalah hitam. Badannya kecil dengan ekor panjang. Itu tikus salju.

Si tikus salju melihat sosok gadis kecil yang tertidur pulas dan membeku. Ia memanggil kelompoknya untuk membantu mengeluarkan gadis dari timbunan salju. Sayangnya kelompok tikus tidak cukup kuat mengeluarkan anak perempuan itu.

Mereka pun memanggil sekelompok kelinci yang kemudian ikut membantu menggali dan mengeluarkan si gadis kecil. Lalu datang juga sekelompok tupai yang memeluk si gadis dengan bulu hamatnya.

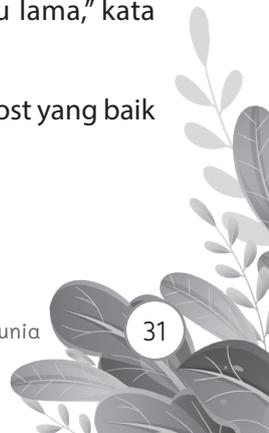
Perlahan-lahan warna pipi gadis itu kembali menjadi merah muda. Tubuhnya mulai menghangat kembali. Ia pun membuka matanya dan menemukan ada banyak sekelompok binatang di sisinya.

“Terima kasih banyak,” kata si gadis kecil penuh syukur kepada teman-teman barunya. Ia bercerita bagaimana ia bisa tertidur di sini dan akan kemana tujuannya.

“Izinkan kami ikut denganmu, gadis kecil,” kata tikus.

“Kami juga tidak tahan musim dingin terlalu lama,” kata kelinci.

“Kami ingin mengadu juga kepada Penyihir Frost yang baik hati,” kata tupai.





Berangkat si gadis kecil dan sekelompok tikus, kelinci, dan tupai ke istana Frost. Sesampainya di sana, tidak ada yang membukakan gerbang. Mereka bertanya-tanya apa yang terjadi kepada penyihir yang baik hati itu.

Melihat gerbang tidak dikunci, mereka pun langsung masuk dan menuju ruangan penyihir frost. Ruangan itu adalah aula kristal besar dengan warna biru yang indah. Di sana ada singgasana es yang berukir. Penyihir frost dengan jubah peraknya tengah terlelap.

Kelompok tupai dengan kompak melompat ke tubuh penyihir frost dan menggelitik hidungnya dengan bulu mereka. Tiba-tiba suara bersin yang sangat kencang terdengar dari penyihir frost. Semuanya kaget dan terdiam.

Penyihir frost membuka matanya dan tersenyum. “Wah Aku kedatangan tamu. Ada gadis kecil dan teman-teman binatangnya. Ada keperluan apa kalian kemari?”

Gadis kecil dan sekelompok binatang itu pun bercerita secara bergiliran.

“Maksudmu, aku telah tidur di sini, sementara Penyihir Musim Dingin yang jahat mencoba menghalangi datangnya Musim Semi?” tanya Penyihir baik Frost. “Sepertinya, dia telah mengakaliku dan ingin tinggal di Bumi selamanya! Tapi tidak akan kubiarkan!”

“Terima kasih telah membangunkanku, wahai teman-teman kecil. Sekarang Aku akan memulihkan tatanan alam dan memberikan semua orang apa yang mereka layak dapatkan.”





Kemudian dia meniup peluit peraknya dan dalam sekejap, semua pelayannya muncul di aula kristal besar.

Penyihir Frost juga memerintahkan mereka untuk pergi dan menemukan Penyihir Musim Dingin yang Membeku dan membawanya ke istana, sehingga dia bisa menguncinya di ruang bawah tanah sampai tahun depan.

Dia juga menyuruh mereka membersihkan langit dari awan, sehingga matahari bisa mencairkan salju.

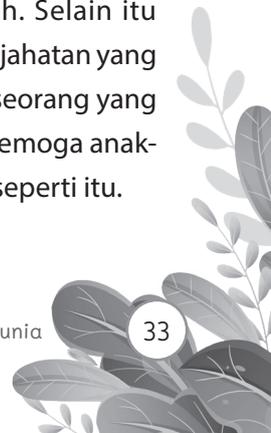
Ketika gerbang besar dibuka kembali, matahari di luar bersinar dan salju yang lembut mulai mencair.

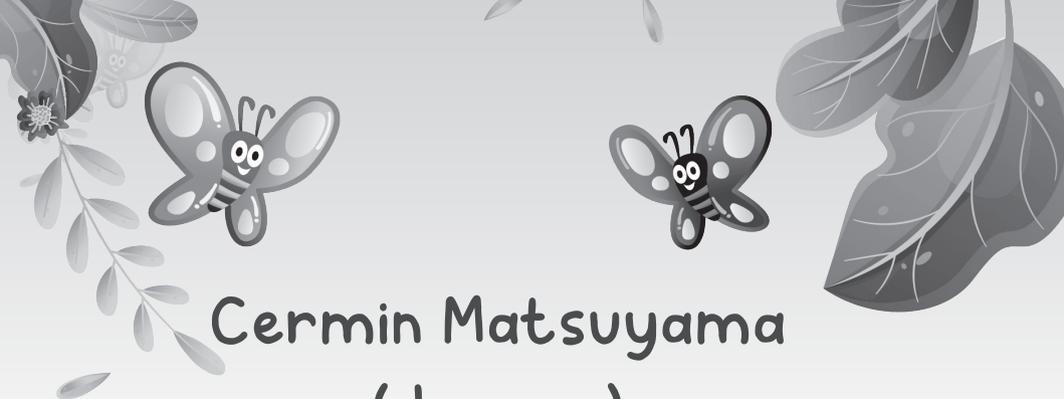
Jalan pulang menuju desa kaki gunung menjadi lebih mudah dilalui. Gadis kecil dan Teman-teman barunya berpisah di tengah jalan dan berjanji satu sama lain untuk saling membantu ketika dibutuhkan.

Saat gadis kecil kembali, semua orang di desa bersorak. Mereka bersyukur anak perempuan itu telah kembali dengan selamat.

Musim semi pun tiba. Para hewan dan tumbuhan bernyanyi dan menari menyambut kedatangannya. Langit terlihat cerah, dataran terlihat hijau dan hangat. Mereka sangat bahagia.

Cerita ini mengajarkan tentang keberhasilan dapat diraih dengan tekad yang kuat dan sungguh-sungguh. Selain itu cerita ini juga mengirim pesan bahwa selalu ada kejahatan yang tersembunyi di balik sikap baik. Terkadang ada seseorang yang baik hati, namun ternyata melakukan kejahatan. Semoga anak-anak tidak meniru dan dapat terhindar dari sikap seperti itu.





Cermin Matsuyama (Jepang)

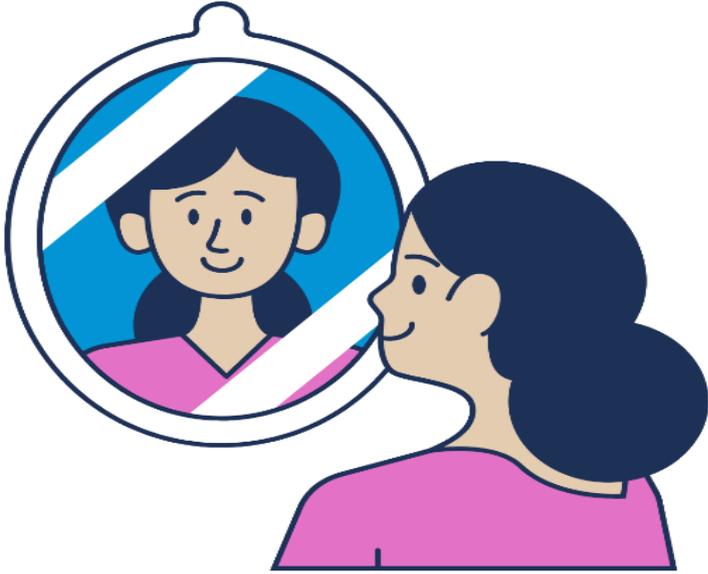
Di bagian terpencil Jepang, hidup seorang pria bernama Akio dan istrinya, Makoto. Mereka diberkati oleh kehadiran anak perempuan mereka yang lucu, yang mereka beri nama Junka. Junka tumbuh menjadi anak yang cerdas dan cekatan. Ia dapat belajar dengan cepat.

Pada satu kesempatan, Akio pergi ke Kyoto untuk urusan bisnis. Sebelum ia pergi, ia memberi tahu Junka, bahwa jika ia menjadi anak yang baik dan patuh ketika ayah pergi, maka sang ayah akan memberikannya hadiah.

Junka senang sekali mendengarnya. Ia berjanji akan menjaga dan mematuhi ibunya selama ayahnya pergi.

Setelah beberapa lama, Akio pun kembali ke rumah. Junka dan Makoto sangat senang dan menyambutnya. Akio duduk di atas tikar putih untuk melepas lelah sambil membuka keranjang bambu.

Akio menyaksikan anaknya melihat keranjang tersebut dengan sangat antusias. Kemudian ia mengeluarkan sebuah



Ilustrasi dibuat dengan canva

boneka yang cantik dan sekotak kue yang enak. Ia menaruhnya di tangan mungil Junka. Anaknya itu sangatlah senang.

Sekali lagi, Akio memasukkan tangannya ke dalam keranjang itu. Lalu ia mengeluarkan sebuah cermin logam. Permukaan cembungnya bersinar terang. Di punggungnya ada ukiran pohon pinus dan bangau.

Makoto belum pernah melihat cermin sebelumnya. Ketika ia memandangi cermin tersebut, ia sangat terpujau. Ia terheran-heran mengapa ada wanita cantik di dalamnya. Suaminya menjelaskan bahwa itu adalah pantulan dirinya sendiri, dan memang begitu cara cermin bekerja. Akio meminta istrinya agar merawat cermin tersebut dengan baik.

Suatu hari Makoto jatuh sakit. Tepat sebelum ia meninggal, ia memanggil putri kecilnya, Junka dan berkata, "Junka sayang,



putriku, saat ibu meninggal nanti, uruslah ayahmu. Kamu akan merindukan Ibu ketika Ibu meninggalkanmu. Tetapi, ambillah cermin ini. Ketika kamu merasa kesepian, lihatlah cermin ini dan kamu akan selalu melihatku.”

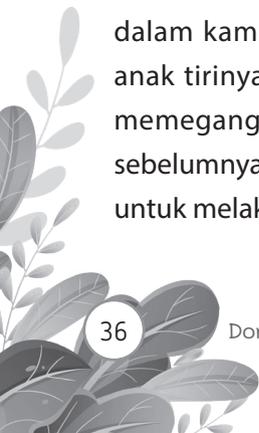
Junka sangat sedih mendengar ibunya berkata seperti itu, “baiklah Ibu, aku berjanji kepadamu. Aku akan menjaga ayah dan mematuhi. Dan ketika aku rindu kepadamu, akan lihat cermin ini.”

Pada akhirnya Makoto meninggal, membuat Junka dan ayahnya merasa kehilangan. Namun mereka tidak mau terlalu lama bersedih karena ia yakin ibunya tidak akan senang.

Suatu hari Akio menikah lagi. Istrinya yang baru bernama Hisa. Hisa tidak menyayangi Junka selayaknya anak sendiri. Ia sering memarahi Junka dan menuduhnya yang tidak-tidak. Padahal gadis itu sering membantunya melakukan pekerjaan rumah.

Junka mengingat kata-kata ibunya. Setiap kali ia sedih dan kesepian, ia masuk ke dalam kamar dan mengambil cermin warisan ibunya dari dalam kotak. Lalu ia duduk di sudut ruangan dan memandang cermin itu. Pada cermin itu ia melihat wajah ibunya yang tercinta. Ia melihat ibunya masih muda dan cantik. Lalu Junka tersenyum bahagia.

Hisa heran mengapa Junka selalu antusias jika masuk ke dalam kamar. Diam-diam ia mengintip apa yang dilakukan anak tirinya. Hisa melihat Junka duduk di sudut kamar dan memegang benda asing. Hisa tidak pernah melihat cermin sebelumnya, sehingga ia menganggap cermin itu benda asing untuk melakukan sihir.





Ketika Junka terlihat tersenyum sumringah dan berbicara sendiri, Hisa yakin jika anak tirinya itu sedang membaca mantra untuk mencelakai dirinya.

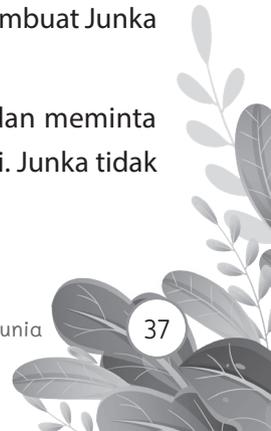
Ia pun mengadu pada suaminya. Ia menceritakan bahwa anak tirinya sedang melakukan sihir untuk berbuat jahat kepadanya. Akio murka, ia langsung pergi ke kamar anak satu-satunya itu.

Junka menangis tersedu-sedu melihat ayahnya murka. Ia tidak pernah lihat ayahnya seperti ini sebelumnya. Dengan terbata-bata, Junka menjelaskan kepada ayahnya bahwa ia sedang memegang cermin yang ibunya berikan kepada dia sebelum sang Ibu meninggal.

“Ini merupakan cermin yang Ayah beri kepada Ibu. Ibu berikan ini kepada aku sebelum Ibu meninggal. Setiap kali aku melihat cermin ini, aku melihat wajah Ibu masih muda dan cantik. Ketika aku rindu, sedih atau kesepian, aku langsung mengambil cermin ini dan wajah Ibu yang muncul disana.”

Sang Ayah akhirnya memahami apa yang dilakukan anaknya. Ia meminta maaf kepada Junka telah memarahinya karena alasan yang salah. Lalu ia memberitahu anaknya itu bahwa yang dilihat dalam cermin adalah dirinya sendiri, bukan ibunya. Rupa Junka memang sangat mirip dengan ibunya sewaktu muda. Akio pun lanjut menjelaskan cara kerja cermin yang membuat Junka semakin takjub.

Karena hal ini, Hisa, si Ibu tiri merasa malu dan meminta maaf setelah mengetahui yang sebenarnya terjadi. Junka tidak





ingin memendam amarah, ia langsung menerima maaf dari ibu tirinya dan berharap keluarganya selalu berbahagia.

Zaman dulu, ketika cermin pertama kali ditemukan memang tidak banyak orang yang tahu bagaimana benda itu bekerja. Makoto, Junka dan Hisa mengira cermin adalah benda ajaib. Makoto dan Junka mengira cermin adalah benda yang mendatangkan keajaiban, sementara Hisa menganggapnya benda yang mendatangkan keburukan.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini, janganlah kita berburuk sangka terhadap orang lain. Berburuk sangka menyebabkan rumor yang tidak pasti dan malah mendatangkan permusuhan.





Kisah Asal Usul Sutra (Cina)

Dahulu di dataran Cina, hidup seorang anak perempuan bernama Leizu. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya yang sakit-sakitan. Ayah dan ibunya tidak sanggup berjalan jauh dan hanya dapat berbaring di atas dipan. Mereka pun tidak dapat bekerja mencari makanan untuk keluarga.

Maka dari itu Leizu lah yang mencari makanan dan mengurus kedua orang tuanya.

“Anakku, maafkan orang tuamu yang tidak berdaya ini. Harusnya kami yang mengurusmu. Namun kamu yang masih kecil yang malah mengurus kami,” kata ayahnya sambil terbatuk-batuk.

“Betul, Nak. Sesungguhnya kami tidak tega melihatmu melakukan semua pekerjaan yang seharusnya kami lakukan. Kami bersyukur dianugerahi seorang putri yang cekatan dan baik. Semoga Tuhan membalas semua perbuatan baikmu, Nak,” kata ibunya.



Ilustrasi dibuat dengan canva

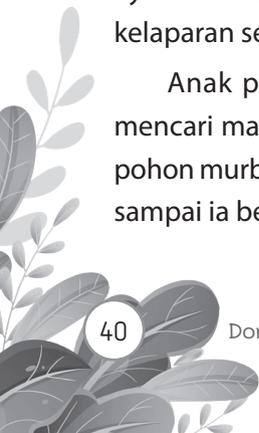
“Ayah, Ibu, ini sudah tugasku sebagai anak merawatmu. Hanya ini yang bisa kulakukan. Ini aku bawakan buah-buahan dari dalam hutan. Makanlah ayah, ibu, supaya lekas sehat kembali,” kata Leizu menyuapi keduanya makan buah merah yang manis.

Setiap pagi Leizu pergi ke hutan untuk mencari buah-buahan dan biji-bijian liar. Ia juga pergi ke sendang di hutan untuk mengisi penuh tong miliknya. Air segar dan buah yang ia dapat adalah konsumsi sehari-hari dirinya dan orang tuanya.

Suatu hari, Leizu tidak menemukan satupun buah ataupun biji liar yang bisa ia bawa pulang untuk orang tuanya. Lelah mencari, ia pun duduk di bawah pohon Mulberi dan mulai berkeluh kesah.

“Aku tidak bisa menemukan apapun hari ini. Bagaimana ayah ibuku makan? Kasihan mereka pasti mereka sedang kelaparan sekarang,” isak Leizu.

Anak perempuan itu berdiri dan mulai berkeliling lagi mencari makanan. Tiada yang ia dapat ia pun duduk di bawah pohon murbei dan mulai berkeluh kesah lagi. Begitu terus terjadi sampai ia benar-benar putus asa dan menangis pilu.





“Kenapa tidak ada makanan untuk kami?” tangisnya.

Seorang peri dalam wujud seekor burung kecil, mendengar tangisannya. Ia pun membantu Leizu dengan memetik beberapa helai daun murbei dan menjatuhkannya ke tanah.

Kemudian si burung terbang rendah dan berdiri di atas tanah. Ia menyantap daun murbei dengan nikmat.

Leizu menyaksikan itu. Ia juga ingin mencoba daun murbei. Ternyata rasanya lumayan enak dimakan, ada rasa asam dan manis. Pasti ayah dan ibu suka, pikir Leizu. Ia pun buru-buru mengisi keranjangnya dengan daun mulberi penuh-penuh dan pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah ia langsung berlari ke kamar orang tuanya. Sayang ia harus bersedih karena ia mendapati keduanya telah meninggal dunia.

“Andai saja aku lebih cepat menemukan daun murbei, pasti ayah dan ibu masih hidup sekarang,” Isak tangis Leizu.

Beberapa bulan setelah kepergian kedua orang tuanya, Leizu masih mencari makanan di hutan. Jika buah dan biji liar habis, ia memetik daun mulberi dan memakannya.

Suatu hari lewat seekor kuda dengan penunggangnya yang kehausan. Orang asing ini berteriak-teriak minta air.

“Haus, haus! Air, air!” katanya.

Kemudian si penunggang pingsan jatuh ke tanah.

Leizu yang tengah duduk di bawah pohon mulberi langsung beranjak menolong. Ia mengambilkan air dan meminumkannya kepada orang asing tersebut.





Leizu melihat kondisi si orang asing dan berkata, “apakah ia seorang raja? Jubahnya bagus sekali. Ikat Kepalanya juga bagus, seperti mahkota yang dimiliki raja.”

Kuda tunggangan si orang asing ini mengangguk dan bersuara, seakan mengiyakan.

“Oh, ternyata benar,” seru Leizu.

“Baiklah kuda, aku akan meninggalkan kendi minumku di sini. Jika baginda sudah sadar, ia bisa mengambil air di sungai dengan kendi ini. Sekarang aku harus pulang dulu,” kata anak perempuan itu.

Kuda terus-terusan bersuara. Ia protes mengapa Leizu tidak mengajak sang raja pergi ke rumahnya untuk beristirahat. Ia pun pergi mengikuti Leizu menuju rumah gadis itu. Kemudian ia kembali lagi ke tempat sang raja yang masih pingsan.

Beberapa saat kemudian sang raja terbangun. Ia melihat ada Fusang, kuda kesayangannya, sedang mengunyah daun. Ia juga melihat ada kendi yang berisi sedikit air. Ia pun minum seteguk.

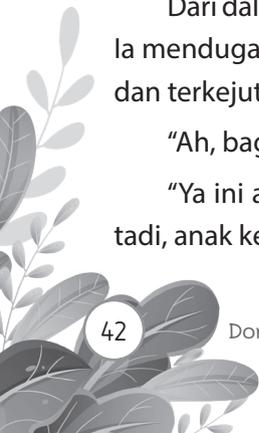
“Fusang kudaku, siapa yang meninggalkan kendi ini?” tanya raja. Fusang berseru dan kepalanya menoleh ke arah tenggara.

“Oh, kau tahu rumahnya. Baiklah Fusang, antar aku ke sana,” kata raja.

Dari dalam rumah, Leizu mendengar suara ketukan di pintu. Ia menduga-duga siapa yang bertamu. Lalu ia membuka pintu dan terkejut.

“Ah, baginda!” katanya takzim.

“Ya ini aku, Raja Xiling. Apakah engkau yang menolongku tadi, anak kecil?” tanya sang raja.





“Benar baginda,” kata Leizu.

“Terima kasih! Siapa namamu?”

“Namaku Leizu, baginda.”

“Leizu, mengapa kau pergi setelah menolongku? Kau tidak ingin mendapatkan hadiah?” tanya Raja Xiling.

“Tidak baginda, sudah kewajiban hamba menolong sesama manusia,” jawab Leizu.

“Aku ingin memberimu hadiah karena telah menolongku. Mana orang tuamu, panggilkan mereka!” titah raja.

Leizu terdiam. Kedua matanya mengeluarkan air mata.

“Ada apa? Mengapa kau bersedih?”

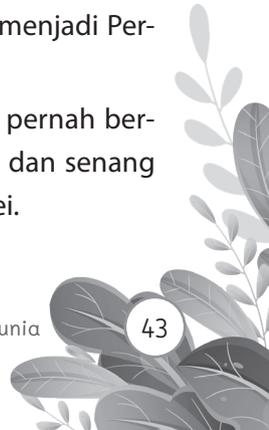
“Orang tuaku sudah meninggal beberapa bulan lalu, baginda,” Leizu menyeka kedua matanya.

“Kau tidak perlu bersedih lagi, Leizu. Mulai kini aku akan menjadi ayahmu. Aku akan mengadopsimu sebagai anak. Panggil aku ayah sekarang, dan mari kita pergi ke istana,” kata raja.

“Aku merasa tersanjung, baginda. Terima kasih telah mengangkatku sebagai anak. Aku akan ikut dengan ayahanda pergi ke istana,” kata Leizu sangat bahagia.

Di istana, Putri Leizu tumbuh menjadi gadis yang cantik dan cerdas. Ia senang belajar apapun, mulai membaca, menulis, memasak, menenun, hingga memanah. Ketika usianya cukup ia menikah dengan Kaisar Kuning, dan namanya menjadi Permaisuri Leizu.

Setelah menjadi permaisuri, sifat Leizu tidak pernah berubah. Ia tetap seorang gadis yang lemah lembut dan senang belajar. Bahkan ia tidak lupa dengan pohon murbei.





Ia masih senang duduk di bawah pohon murbei. sambil mengingat orang tuanya yang telah meninggal dan masa lalunya yang sulit. Sewaktu-waktu ia senang minum teh di bawah pohon itu.

Pada suatu pagi permaisuri Leizu meminta dibawakan teh panas dan camilan untuk disantap di bawah pohon murbei. Ia sedang rindu dengan ayah dan ibunya. Saat teh dihidangkan ia mulai mengaduknya sambil bersenandung. Tiba-tiba angin bersepoi dan sesuatu berwarna putih jatuh ke dalam tehnya.

Sesuatu adalah kepompong yang berbentuk oval dan sangat lembut.

“Apa ini?” tanya permaisuri. Seperti biasanya ia sangat penasaran. Ia pun mengurai kepompong itu yang ternyata menjadi benang yang sangat halus dan kuat.

Permaisuri Leizu melaporkan temuannya kepada suaminya Kaisar Kuning tentang kepompong benang sutra ini. Ia meminta izin untuk mempekerjakan beberapa orang untuk memintal sutra. Kaisar Kuning pun mengizinkannya.

Lantas Permaisuri Leizu mulai mengatur produksi kain sutra dan menjualnya ke luar wilayah negerinya. Sejak itu kain sutra mulai terkenal di seluruh dunia.

Pesan yang kita dapat adalah membantu sesama manusia adalah perbuatan yang baik. Membantu orang lain tanpa pamrih adalah sifat yang mulia. Jika kita melakukan hal tersebut, maka orang yang kita tolong akan bersyukur. Hati kita pun akan ikut senang.





Mengapa Air Laut Asin (Korea)

Dulu di dataran Korea, ada seorang raja yang memiliki penggiling yang terbuat dari batu. Batu itu adalah batu ajaib. Batu itu bisa mengabulkan apa saja yang diminta pemiliknya.

Suatu hari, ada pencuri yang menginginkan penggiling tersebut. Ia menyusun strategi untuk mencurinya. Pertamanya ia menyamar menjadi seorang pelayan istana. Tidak mudah menjadi pelayan, orang-orang harus mengikuti ujian yang diadakan kerajaan. Namun si pencuri tidak mau bersusah payah belajar. Ia cukup menyelinap istana dan mencuri beberapa pakaian pelayan dan mengenakannya.

Di dalam istana ia berpura-pura menjadi pelayan yang baik sambil mencari tahu di mana raja menyimpan batu itu.

“Di luar istana kudengar raja mempunyai batu penggiling ajaib. Benarkah itu?” kata si pencuri kepada salah satu pelayan Raja.

“Tentu saja benar,” jawab si pelayan.



“Apakah kamu tahu dimana batu itu disimpan?” tanya pencuri lagi.

“Aku tidak tahu. Kenapa kamu bertanya? Kerjakan saja tugasmu sekarang, masih banyak yang harus kita lakukan,” jawab pelayan tadi.

Si pencuri tidak dapat berkata-kata lagi. Ia melanjutkan pekerjaannya sambil memikirkan strategi berikutnya.

Di kesempatan lain, ia bertanya kepada pelayan lain tentang batu penggiling itu.

“Kudengar raja memiliki sebuah batu penggiling ajaib. Dan ia selalu mengubur batu itu karena takut batunya dicuri. Benarkah?” kata si pencuri kepada pelayan yang sedang sibuk menggosok punggung kuda.

“Hmm, apa yang kau dengar itu salah. Raja tidak pernah mengubur batu itu. Kau pasti kaget jika tahu di mana batu disimpan,” jawab si pelayan.

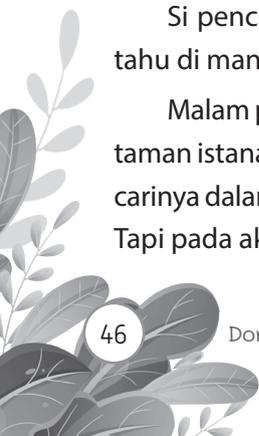
Si pencuri tersenyum dengan licik, “memangnya dimana? Apakah benar kau tahu?”

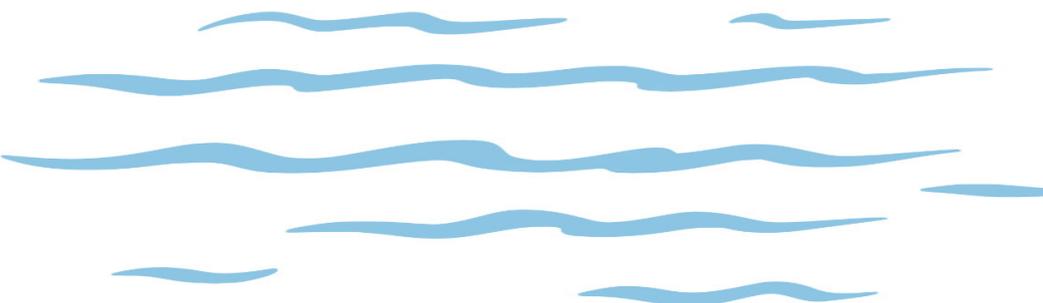
Pelayan tadi tersinggung karena dianggap tidak tahu.

“Tentu saja Aku tahu. Batu penggiling itu ada di sebelah pot teratai, di taman istana. Tapi, tidak ada seorang pun yang berani mengambilnya,” ucap pelayan itu dengan gusar.

Si pencuri tersenyum lebar. Ia merasa senang, akhirnya ia tahu di mana batu penggiling ajaib itu disimpan.

Malam pun tiba, diam-diam si pencuri menyelinap masuk ke taman istana. Dia mencari sebuah pot teratai. Tidak mudah mencarinya dalam kegelapan. Beberapa kali ia salah menemukannya. Tapi pada akhirnya ia berhasil menemukan pot teratai itu.





Ilustrasi dibuat dengan canva

Ternyata benar saja, di sebelah pot teratai ada batu penggiling ajaib. Tanpa menunggu lama, dia mencuri batu itu dan langsung menyelip keluar taman.

Si pencuri memutuskan untuk kabur dari istana. Namun hal tersebut tidaklah mudah, apalagi dengan membawa batu penggiling ajaib. Akhirnya ia meminjam kuda dan berbohong harus mengantar persediaan makanan untuk pasukan kerajaan di luar istana. Ia pun diizinkan pergi tanpa menimbulkan kecurigaan.

Di luar istana, tentu saja pencuri itu tidak pergi ke tempat pasukan kerajaan berlatih. Ia malah memacu kudanya ke arah pantai. Di sana, ia mencuri perahu seorang nelayan dan mendayungnya.

Sebenarnya si pencuri bingung mau kemana, ia takut ketahuan sudah mencuri batu ajaib. Ia pun memutuskan untuk mendayung perahu hingga ke seberang lautan.

Sambil mendayung pencuri itu memikirkan apa yang harus ia minta. Emas? Berlian? Uang?



“Aku harus meminta sesuatu pada batu ini. Aha! Aku akan meminta garam! Bukankah semua orang butuh garam? Aku akan menjualnya dan aku akan kaya raya!” kata si pencuri sambil tertawa senang.

Si pencuri lalu menggiling batu itu sambil berkata, “Wahai batu penggiling ajaib, Beri aku garam yang banyak. Garam! Beri aku garam!”

Tidak lama kemudian, dari dalam batu penggiling ajaib mengalir butiran garam yang berwarna putih mengkilat. Garam itu terus mengalir sampai memenuhi kapal. Si pencuri bingung dan ketakutan.

“Cukup! Garamnya sudah cukup. Hentikan. Jangan beri aku garam lagi!” teriak si pencuri itu. Namun batu penggiling ajaib terus saja memutar dan mengeluarkan garam.

Akhirnya Kapal si pencuri menjadi kelebihan beban. Kapal itu mulai limbung dan tenggelam bersama si pencuri.

Di dalam lautan, batu penggiling itu terus menerus berputar dan terbawa arus laut yang kencang dan menghilang. Sampai sekarang, tidak ada seorang pun yang bisa menemukannya. Itulah sebabnya mengapa air laut rasanya asin.

Perbuatan mencuri dan berbohong tidaklah baik. Itu mengambil hak yang bukan milik kita. Jika kita menginginkan sesuatu, dapatkanlah dengan semestinya.

Begitu juga dengan keserakahan. Jika kita serakah menginginkan banyak hal, itu juga berdampak buruk bagi diri kita sendiri.





Mayrah si Angin (Australia)

Setiap musim dingin tiba, semua binatang bersembunyi di sarangnya masing-masing. Di padang pasir, Iguana bersembunyi di dalam pasir. Di dalam hutan, Ular bersembunyi di celah batu. Dan Elang bersembunyi di dalam tebing di wilayah jurang perbatasan hutan dan pantai.

Mereka semua tetap di tempat persembunyiannya sampai sesuatu datang. Sesuatu itu bernama Mayrah.

Siapakah Mayrah? Mengapa para binatang bersembunyi ketika ia datang?

Mayrah adalah angin kencang yang memiliki tugas untuk mengusir musim dingin. Ketika Mayrah tiba, ia selalu ditemani oleh hujan deras, petir, dan angin ribut. Ia menyebabkan sedikit kekacauan sedikit sebelum musim dingin berakhir.

Jika ada hujan deras petir, dan angin ribut, iguana tahu kalau sebentar lagi musim dingin akan usai dan musim semi akan tiba.



Ilustrasi dibuat dengan canva

Walau begitu, iguana tetap akan bersembunyi di dalam pasir. Ia tidak mau terkena siraman air hujan. Ia juga tidak mau melihat kilatan petir yang menyilaukan mata. Apalagi suara petir sangatlah kencang. Ia juga tidak mau terbawa putaran angin ribut yang meliuk-liuk. Jika semua sudah tenang dan terdengar suara burung kutilang, ia baru akan keluar dari persembunyiannya.

Sekelompok burung kutilang yang ramai berkicau merupakan tanda musim dingin benar-benar sudah pergi. Burung-burung itu akan bernyanyi dan terbang membawa kabar baik ke seluruh jagad. Mendengar suara merdu itu, iguana akan mulai membuka mata dan merangkak naik dari lubang pasirnya.



Sementara di dalam hutan, ular mengecap udara. Ia merasakan ketenangan dari harumnya rumput. Ia juga mendengar suara indah dari sekelompok burung kutilang yang hinggap di pepohonan.

Ular mulai mengintip celah batu. Benar saja ketenangan hutan terlihat jelas. Ia pun mengerutkan badannya dan mulai keluar dari sisi batu yang sempit.

Sementara dari atas tebing, elang melihat iguana dan ular sudah merayap gembira. Ini menjadi tanda musim dingin sudah pergi. Kini, saatnya untuk keluar dari sarang dan pergi berburu lagi.

Elang mulai mengepakan sayapnya dan beranjak keluar dari lubang tebing. Ia mengitari langit hutan, pantai, dan padang pasir. Dengan bergembira ia terbang naik turun dan meliuk-liuk.

Mayrah terus berhembus pelan. Dia melewati gunung, sungai, padang rumput, hutan, dan juga padang pasir. Ia meniup bibit-bibit bunga dandelion dan menyebarkan ke seluruh dataran.

Mayrah mencairkan air sungai yang membeku. Ia juga membuat semua bibit tumbuh. Satu per satu bunga-bunga mulai mekar. Lebah pun juga keluar untuk menghisap sari bunga.

Setelah Mayrah mengusir musim dingin, datanglah Yhi si matahari. Sinarnya menghangatkan seluruh bumi. Kedatangan Yhi menandakan musim semi tiba dan musim panas akan datang.





Mayrah dan Yhi saling tersenyum. Mayrah melambaikan tangan kepada Yhi dan menghilang seiring dengan hembusan-nya yang paling lembut.

Kini Yhi yang membantu alam menghangatkan diri. Kini waktunya binatang bekerja mengumpulkan makanan dan membangun rumah untuk persiapan musim dingin. Ini juga waktunya tumbuhan bersemi kembali. Bunga akan mekar dan buah akan matang.

Mayrah berjanji akan datang lagi jika musim dingin akan usai. Begitulah kegiatan mereka setiap tahun.

Kedatangan Mayrah dan Yhi pada musimnya menandakan sesuatu di bumi ini muncul secara teratur. Jika kita melakukan kegiatan secara teratur dan sesuai jadwal, maka hidup kita akan menjadi lebih terencana dan mudah.





Semut yang Irit (Mesir)

Pada masanya, hidup seorang raja yang adil dan bijaksana. Kerajaannya dikenal sebagai wilayah yang makmur. Tidak ada satupun yang kelaparan karena adilnya sang Raja.

Raja juga dikenal sebagai penyayang binatang. Ia tidak pilih kasih, binatang besar dan kecil pun ia sayangi.

Suatu hari, saat sedang berjalan-jalan, raja bertemu seekor semut. Semut ini sangatlah mungil. Warnanya juga hitam. Seringkali ia hampir terinjak makhluk lain yang lebih besar karena ukurannya yang kecil.

“Wahai semut, kau sedang apa?” tanya raja.

Semut kaget sang raja bisa melihat dirinya. Dengan takzim ia berkata, “bagaimana engkau bisa melihat hamba, wahai Baginda?”

“Aku memang melihatmu, semut. Maka Aku memanggilmu,” jawab Raja.



“Hampir tidak ada yang menyapa ketika hamba tengah berjalan. Bahkan banyak yang hampir menginjak hamba karena tubuh hamba yang kecil. Terima kasih, Baginda,” kata semut penuh haru.

“Kamu sedang apa, wahai semut?” tanya Raja lagi.

“Sejak tadi hamba sedang mengumpulkan makanan, Baginda. Namun, sampai sekarang hamba belum juga mendapatkannya,” jawab semut.



Ilustrasi dibuat dengan canva

Raja sedih. Bagaimana bisa seekor semut tidak bisa mengumpulkan makanan, padahal ia terkenal sebagai raja yang adil.

“Semut, beritahu Aku, berapa banyak makanan yang kau butuhkan dalam setahun?” tanya raja.

“Hanya sepotong roti, Baginda,” jawab semut.

“Hanya sepotong roti? Baiklah, aku akan memberimu sepotong roti. Ikutlah denganku ke istana,” kata raja.



Semut senang dengan ajakan Raja. Ia pun ikut raja ke istana.

Sesampainya di istana, raja memanggil pelayan. Ia memintanya untuk membawa sebuah tabung dan sepotong roti. Lalu ia memasukkan sepotong roti itu ke dalam tabung.

“Ada roti di dalam tabung. Maukah kau masuk dan tinggal di dalamnya?” tanya Raja.

“Hamba bersedia, Baginda,” jawab semut.

Selanjutnya, raja memasukkan semut ke dalam tabung itu.

“Aku akan menutup tabung ini selama setahun. Tabung ini ada lubang udaranya. Jadi, kau tetap bisa bernapas. Kau juga tidak akan kelaparan, karena ada sepotong roti di dalamnya. Setahun lagi aku akan datang padamu dan membuka tutup tabung ini,” kata raja.

“Baik, Baginda. Hamba akan tinggal di dalam tabung selama setahun,” kata semut.

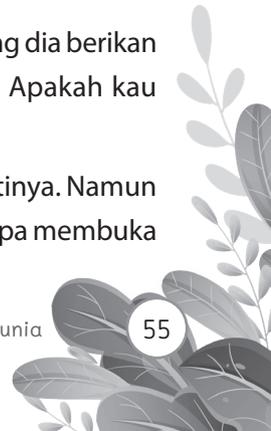
Waktu pun berlalu. Setahun sudah tiba. Semut sabar menanti paduka raja untuk menepati janjinya.

Sang raja akhirnya datang. Ia memeriksa kondisi semut dan menanyakan kabarnya, “Wahai semut, bagaimana kabarmu?” tanya raja.

“Hamba baik-baik saja, Baginda.”

Raja melihat ke dalam tabung. Ternyata, roti yang dia berikan masih sisa setengah. “Kenapa rotinya masih sisa? Apakah kau tidak suka roti pemberianku?” tanya raja.

“Bukan begitu, Baginda. Hamba suka sekali rotinya. Namun Hamba sengaja berhemat. Hamba takut Baginda lupa membuka





tabung ini. Jikalau Baginda lupa, hamba masih punya persediaan roti untuk setahun lagi. Syukurlah Baginda tidak lupa kepada hamba,” jawab semut.

Raja tersenyum sambil berkata, “Luar biasa kau semut. Kau punya perencanaan dan persiapan yang baik. Kau makhluk yang berpikir panjang. Kau pandai berhemat untuk mempersiapkan keadaan yang sulit. Aku akan mengabarkan ini pada rakyatku. Mereka harus bisa mencontohmu untuk tidak hidup boros.”

“Terima kasih wahai raja,” jawab semut.

“Sekarang kau bisa keluar dari tabung dan aku akan memberikan engkau sekeping roti lagi. Aku kujamin engkau dapat menemukan makanan ketika engkau sedang mengumpulkannya,” ujar sang raja sambil membuka tutup tabung itu dan membiarkan semut keluar.

Ada pepatah hemat pangkal kaya dan kerja keras adalah pangkal kesuksesan. Kita harus berhemat jika ingin hidup kita tidak sulit di masa depan.

Cerita ini juga memberi pesan tentang pentingnya perencanaan yang baik sebelum datangnya masa sulit. Seperti kata pepatah sedia payung sebelum hujan.





Wasiat Ayah (Yunani)

Ada seorang petani yang tinggal di dataran Yunani. Petani itu memiliki tiga putra. Ia hanya tinggal bersama mereka sejak istrinya meninggal dunia.

Petani itu sudah tua dan sering sakit-sakitan. Ia merasa hidupnya sudah tak lama lagi. Pada suatu hari, ia memanggil ketiga anaknya untuk berkumpul. Ia ingin menyampaikan sesuatu sebelum dirinya meninggal dunia.

“Anakku, Terima kasih sudah menjadi anak yang patuh dan baik selama ini,” kata sangat ayah memulai pembicaraan.

“Anak-anakku, ayah sudah lama sakit-sakitan. Sepertinya tak lama lagi ayah akan meninggal,” katanya lagi membuat ketiga anaknya bersedih.

“Jangan muram, anakku. Hidup dan mati sudah pasti terjadi bagi semua makhluk. Maka dari itu aku mengumpulkan kalian untuk menyampaikan sebuah wasiat sebelum aku pergi. Tolong dengar baik-baik,” sang petani berbicara lagi.



Ilustrasi dibuat dengan canva

“Ayah hanya memiliki sebuah ladang yang kecil. Namun ada banyak harta karun di dalam ladang itu. Ayah Ingin kalian tidak menjualnya. Galilah semampu kalian untuk menemukan harta karun itu,” ucap ayahnya.

“Baik, ayah,” kata ketiga anaknya.

Beberapa hari kemudian, petani itu pun meninggal dunia. Ketiga anaknya menangis. Mereka kini sebatang kara tanpa ayah dan ibu. Namun mereka teringat pesan Ayahnya tidak tidak bersedih terlalu lama. Mereka pun berencana untuk mulai mengurus ladang ayah mereka dalam waktu dekat.

Beberapa hari kemudian, ketiga putra petani pun mulai menuju ladang dan mulai bekerja. Mereka mulai mencari harta karun yang terpendam. Mereka sangat bersemangat dan yakin akan menemukannya.

Sudah lama mereka menggali. Sudah banyak lobang besar-besar di seluruh tanah ayahnya itu. Namun, harta karun masih belum mereka temukan.



“Waktu Ayah bilang ada harta karun di sini. Apakah aku salah dengar?” tanya anak pertama.

“Tidak kak, kami juga mendengar hal yang sama,” jawab kedua adiknya.

“Lalu apakah ayah berbohong kepada kita? Sudah banyak lobang kita gali namun satu koin emas pun belum kita dapat,” kata anak pertama lagi.

“Sepertinya tidak, Kak. Ayah jujur dan bijaksana. Ia tidak pernah berbohong semasa hidup,” jawab anak kedua.

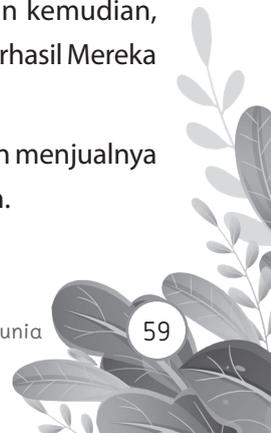
“Benar apa yang dikatakan kakak kedua. Lebih baik kita terus menggali saja,” usul anak ketiga.

Akhirnya mereka terus menggali Hingga lobang-lobang di ladang tidak terhitung jumlahnya. Tanah yang tadinya datar dan sedikit keras, kini menjadi gembur. Sayangnya mereka tidak menemukan apa yang mereka cari. Mereka kelelahan hingga memutuskan untuk beristirahat sejenak.

“Kak, sekarang ladang kita menjadi gembur. Bagaimana kalau kita tanami dulu dengan gandum? Lagi pula kita belum menemukan harta karunnya,” kata anak ketiga.

Kedua kakaknya menerima usul adik bungsu Mereka. Mereka pun mulai membawa bibit gandum dari rumah, dan menanami ladang itu dengannya. Beberapa bulan kemudian, gandum-gandum itu tumbuh dengan subur dan berhasil Mereka panen semuanya.

Hasil panen mereka sangat banyak. Mereka pun menjualnya ke pasar. Dan banyak uang yang mereka dapatkan.





“Syukurlah, kita untung besar karena panen kita berhasil. Lalu apakah kita harus melanjutkan pencarian harta karunnya?” tanya anak pertama.

Tidak ada satupun dari dua adiknya yang menjawab. Ketiga bersaudara itu pun termenung sebentar.

Tiba-tiba anak ketiga berdehem, “mungkin inilah maksud ayah kita. Harta karun yang dimaksud bukanlah koin emas. Namun hasil panen seperti yang kita dapat. Ladang kita sangat subur sehingga apa yang ditanam di sana dapat tumbuh dengan baik.”

“Benar juga. Jadi sebenarnya ayah ingin kita bekerja keras bercocok tanam jika ingin mendapatkan harta karun itu,” sahut anak kedua.

“Benar kalian semua wahai adik-adikku. Baiklah mari sekarang kita berdiskusi tanaman apalagi yang akan kita tanam? Tomat, labu?” kata anak pertama.

Ketiga bersaudara itu pun bersemangat merencanakan panen mereka selanjutnya. Mereka kompak bekerjasama untuk mengurus ladang peninggalan ayah mereka.

Untuk mendapatkan sesuatu, dibutuhkan usaha dan kerja keras. Tidak ada usaha yang instan, semuanya butuh proses. Dibutuhkan pula kesabaran dalam menjalani proses sebelum menikmati hasilnya. Maka ketika kita ingin mendapatkan sesuatu, usaha, kerja keras, juga sabar dalam menjalani proses adalah hal yang harus dimiliki.





Pecos Bill si Penunggang Angin (Amerika Serikat)

Alkisah, ada seorang koboi hebat yang tumbuh di dataran Texas. Ia bernama Pecos Bill.

Pecos Bill adalah anak bungsu dari 18 bersaudara. Ia tinggal di satu kota kecil bersama kedua orang tua dan juga saudara-saudaranya.

Satu hari, karena kota kecilnya semakin padat penduduk, keluarga Pecos Bill kecil pindah ke kota lain. Mereka menumpang lori tertutup. Namun di tengah jalan Pecos Bill terjatuh tanpa ada satupun dari keluarganya yang menyadarinya. Kemudian ia ditemukan oleh sekelompok anjing hutan dan dibesarkan oleh mereka.

Bertahun-tahun Pecos Bill hidup bersama sekawanan anjing hutan. Tentu saja ia jadi berpengalaman dengan alam liar. Hingga suatu hari ia ditemukan lagi oleh salah satu kakak lelakinya. Saudaranya ini harus memastikan Pecos Bill benar-



benar seorang manusia, bukan seekor anjing hutan jadi-jadian yang menyerupai manusia.

Pecos Bill hidup sebagai seorang koboy yang tangguh. Ia memiliki seekor ular derik yang bernama Shake yang ia jadikan sebagai lariat atau tali penjerat yang memiliki simpul yang bisa ditarik-ulur. Ia juga memiliki ular lain sebagai cambuk kecil.

Selain itu Pecos juga memiliki kuda yang ia beri nama Lightning yang berarti petir. Ada yang bilang kadang ia menunggangi seekor puma.

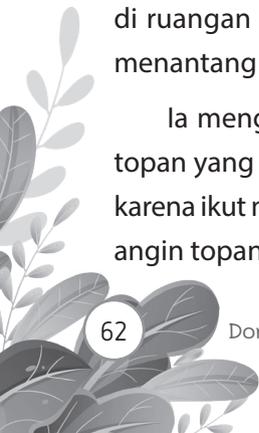
Kehebatan Pecos Bill bukan hanya mampu menunggang kuda dan puma liar, tetapi juga konon ia mampu menunggangi angin topan.

Pernah ada kejadian, bencana tornado datang. Sebuah angin topan terbesar di daerah Kansas. Semua orang bersembunyi di ruangan bawah tanah, namun Pecos Bill malah keluar dan menantang angin topan.

Ia mengeluarkan lariat ularnya dan ikut terbang bersama topan yang meliuk. Sesaat Pecos Bill tidak terlihat di mana pun karena ikut masuk ke dalam tornado. Kemudian ia keluar lagi dari angin topan dan malah menunggangi angin tersebut.



Ilustrasi dibuat dengan canva





Menggunakan cambuknya, Pecos Bill mampu membuat angin topan berputar-putar hingga membuat air sungai di daerah Texas mengering. Tak hanya itu, ia juga membuat bukit-bukit menjadi rata.

Saat ini, daerah tersebut dinamakan Staked Plains. Staked Plains berarti sebuah daerah luas datar & kering.

Angin topan itu selalu berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari cengkaman Pecos Bill. Sayangnya, tidak bisa.

Si tornado juga terus berusaha menjatuhkan Pecos Bill, namun tidak pernah berhasil.

Bagi Pecos Bill, angin topan bagaikan seekor kuda liar yang sangat menantang untuk dikendalikan.

Hingga pada akhirnya si angin topan berputar menuju ke arah California.

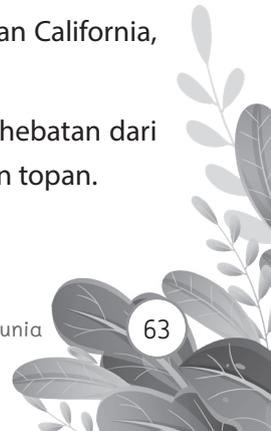
Karena telah merasa lelah melawan Pecos Bill, angin topan kemudian meleburkan dirinya dengan awan ke atas langit hingga mengubah warna awan menjadi hitam pekat.

Tidak lama kemudian turunlah hujan yang sangat deras disertai petir.

Hujan lebat dengan tiupan angin topan di California sangatlah dahsyat hingga mampu menghanyutkan Grand Canyon.

Saat itu Grand Canyon yang berada di kawasan California, terbawa air dan hanyut hingga ke Arizona.

Orang-orang Amerika sangat mengagumi kehebatan dari kisah Pecos Bill yang sanggup menunggangi angin topan.





Hingga saat ini, rakyat Amerika mengabadikan kehebatan Pecos Bill dengan sebuah olahraga yang bernama rodeo.

Angin topan yang ditunggangi oleh Pecos Bill diganti dengan kuda atau banteng dalam rodeo.

Rodeo adalah olahraga yang mengandalkan kemahiran menunggang dan mengendalikan kuda. Para peserta rodeo wajib mengenakan kostum koboy dengan topinya yang khas itu.

Pesan dari cerita ini adalah agar kita jangan takut dalam menghadapi apapun. Sesuatu yang sudah tunduk dan kita kenali dengan baik, akan lebih mudah kita kendalikan. Untuk berhasil dalam mengendalikan sesuatu tentu saja dibutuhkan pengalaman yang luas.





Mawar yang Sombong (Amerika Serikat)

Suatu hari ada sebuah bunga mawar yang sangat bangga dengan dirinya yang cantik. Ia tumbuh dari pohon dengan daun yang hijau dan duri-duri yang mengilap. Yang paling ia senangi adalah kelopaknyanya yang rimbun, merekah, dan berwarna merah.

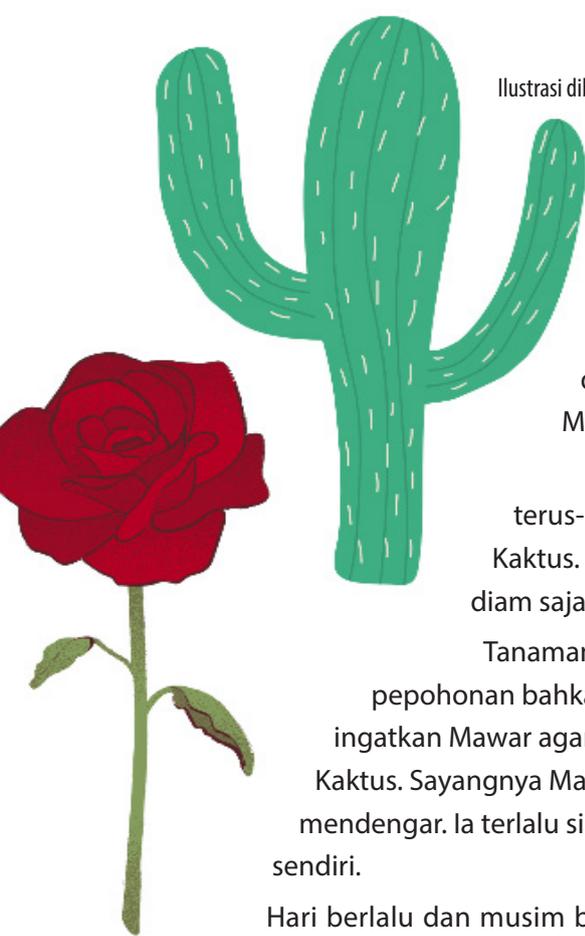
Bunga mawar ini tumbuh berdampingan dengan sebuah kaktus yang lurus-lurus. Kaktus hanya memiliki satu warna yakni hijau. Sama seperti mawar, ia juga memiliki duri namun duri yang ia miliki lebih kusam.

Mawar sangat kecewa ia harus berada di samping kaktus.

“Oh andai saja tanaman yang tumbuh di sampingku adalah anggrek dan tulip yang cantik Aku akan merasa senang,” kata Mawar.

Kaktus merasa tidak enak. Ia menunduk lesu.

“Mengapa kamu jelek sekali sih? Kamu tidak punya bunga sepertiku. Warnamu juga cuma satu, tidak warna-warni



Ilustrasi dibuat dengan canva

sepertiku. Aku berwarna merah, tapi kadang bungaku juga memiliki warna lain seperti putih, dan merah muda," kata Mawar lagi.

Setiap hari Mawar terus-menerus mengejek Kaktus. Namun Kaktus hanya diam saja.

Tanaman lain seperti pepohonan bahkan rumput liar mengingatkan Mawar agar tidak mengejek Kaktus. Sayangnya Mawar tidak mau mendengar. Ia terlalu sibuk mengagumi diri sendiri.

Hari berlalu dan musim berganti. Tibalah musim panas yang sangat panjang. Hujan tidak turun selama berbulan-bulan. Kebun menjadi kering. Dan tidak ada air untuk semua tanaman di kebun. Spring passed; summer came.

Mawar mulai merasakan bunganya layu. Kelopak bunganya mulai kehilangan warna dan berubah menjadi kering coklat kehitaman. Bahkan beberapa kelopak dan daunnya mulai berjatuhan ke atas tanah.

Mawar mulai menangis.



“Oh bungaku, oh daunku! Semuanya gugur! Oh!” tangis mawar. Ia melihat semua tanaman kehausan dan kekeringan, maka tidak mungkin rasanya meminta tolong kepada mereka.

Ternyata ada satu tanaman yang tidak kering dan malah segar, yaitu Kaktus. Mawar melihat seseekor burung gereja hinggap di atas Kaktus. Si burung kecil itu menancapkan paruhnya ke dalam Kaktus dan meminum air darinya.

Mawar terkejut melihat hal itu. Kemudian ia meminta tolong kepada Kaktus supaya ia tidak kekeringan. Sebenarnya ia malu untuk meminta bantuan kepadanya, namun akhirnya Mawar memberanikan diri. Kaktus dengan senang hati setuju membantu Mawar.

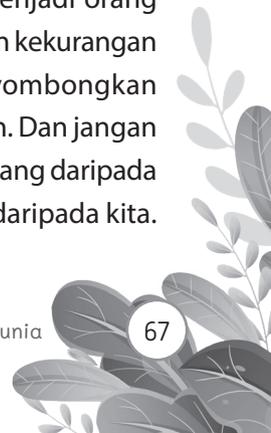
Kaktus mengizinkan burung gereja untuk menyirami Mawar dengan air yang diambil dari dalam tubuhnya. Setelah beberapa kali siraman air, Mawar merasa lebih segar. Daunnya terlihat kembali hijau.

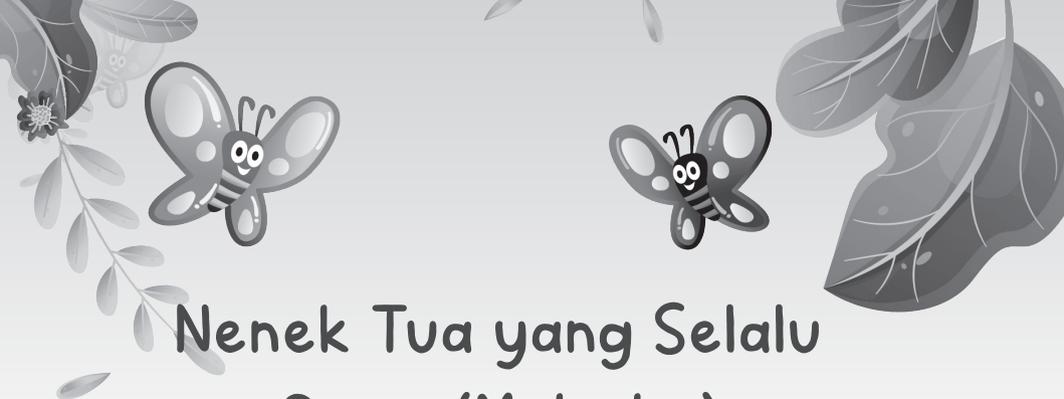
Mawar dengan malu-malu meminta maaf kepada Kaktus atas yang ia lakukan selama ini.

“Kaktus, maafkan Aku. Selama ini Aku selalu mengejekmu. Padahal itu tidak baik,” kata Mawar.

“Tidak apa, Mawar. Aku memaafkanmu asal kau berjanji untuk tidak mengulangnya lagi,” jawab Kaktus sambil tersenyum.

Pesan dari cerita ini adalah agar kita tidak menjadi orang yang sombong. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak baik jika kita hanya menyombongkan kelebihan kita, padahal kita juga punya kekurangan. Dan jangan mengejek orang lain hanya karena mereka lebih kurang daripada kita. Bisa jadi orang yang kita ejek jauh lebih baik daripada kita.





Nenek Tua yang Selalu Ceria (Meksiko)

Ada seorang nenek yang hidup di desa pinggir hutan. Ia tinggal sebatang kara. Meskipun begitu, ia terkenal sebagai nenek yang selalu ceria. Untuk menyambung hidup, dirinya melakukan pekerjaan apapun yang ia bisa.

Biasanya nenek sering menengok kondisi para tetangganya, lalu ia menawarkan bantuan jika dibutuhkan. Seringkali ia membantu para tetangga memasak, setelahnya ia mendapat imbalan makanan atau sedikit uang.

Suatu hari, nenek tua masuk ke dalam hutan untuk mengumpulkan kayu bakar. Ia berjalan dengan membawa seutas tali untuk mengikat dan menggendong kayu. Seperti biasa ia bersiul ceria ketika menyusuri jalan setapak.

Tiba-tiba langkah si nenek terhenti. Ia melihat sebuah kendi yang setengah terkubur di tanah.

"Apa ini?" tanya si nenek penasaran. Ia pun membuka tutup kendi dan melihat isinya.

“Wah, koin emas!”
Ia terkejut dan langsung
bergegas mengeluarkan
kendi itu dari dalam tanah.

Nenek lupa dengan
niat awalnya. Ia malah
mengikat kendi berisi
koin emas dan mulai
menggendongnya.
Sambil berjalan pulang ia
memikirkan apa saja yang
akan ia lakukan dengan
koin emas itu.

“Aku akan berkeliling
ke rumah para tetangga
dan membagikan koin-koin
ini diam-diam. Bagaimana
kalau Aku letakkan koinnya
di depan pintu mereka?
Dengan begitu mereka tidak akan tahu,” gumam si nenek.

“Aku nanti akan membeli kursi yang empuk untuk kududuki
di depan perapian. Aku juga tidak perlu bekerja lagi, koin emas
yang kumiliki sekarang cukup untuk seumur hidup,” lanjut nenek
sambil tersenyum.

Setelah asyik menggendong kendi sambil bergumam
beberapa saat, nenek tua itu merasa capek. Ia memutuskan
untuk istirahat sebentar. Dipandanginya si kendi tanah liat itu.
Tidak tahan si nenek membuka tutupnya lagi, ingin melihat
setumpuk koin emas yang berkilauan.



Ilustrasi dibuat dengan canva



“Aah!” Ternyata bukan koin emas yang ada dalam kendi. Ia mendapat sebongkah perak.

“Kenapa perak ya? Ah mungkin tadi Aku salah lihat. Kebetulan sekali aku dapat perak. Aku bisa menimbang dan menjualnya. Koin dari hasil penjualan perak akan kubagikan ke para tetangga, membeli kursi, dan makanan untukku,” katanya tersenyum riang. Ia pun melanjutkan perjalanan sambil menggondong kendi.

Setelah berjalan beberapa saat ia pun kembali merasa lelah dan memutuskan untuk beristirahat. Ia juga kembali menengok isi kendi, untuk memastikan apakah perak nya masih ada.

Lagi-lagi si nenek terkejut dan menggosok mata.

“Besi? Bukankah tadi perak? Ah mungkin Aku yang salah lihat. Syukurlah Aku punya besi.

Besi ini tampak berat, dapat dijual dan uang penjualannya pasti banyak. Aku akan membagi uangnya ke para tetangga dan membeli kursi empuk untukku,” ucapnya riang.

Nenek kembali berjalan dan bersiul hingga akhirnya duduk lagi untuk beristirahat.

“Sekarang isi kendiku jadi apa ya?” katanya penasaran.

Dilihatnya si kendi, nenek kembali terkejut.

“Ah, batu besar! Syukurlah Aku dapat batu besar. Cocok sekali untuk mengganjal sisi rumahku yang hampir roboh,” katanya sambil menggondong kendi dan berjalan menuju rumah.

Ketika hampir sampai, si nenek berhenti untuk membetulkan posisi kendi. Dia malah tergoda untuk melihat isi kendi lagi. Kali ini membuatnya benar-benar terkejut.





Batu besar dalam kendi malah berubah menjadi seekor domba bermata merah dengan tanduk dan gigi yang tajam.

“Ah, seekor domba kecil! Selama ini Aku tidak pernah memiliki hewan peliharaan. Syukurlah sekarang Aku memilikinya. Ayo masuk domba kecil, akan kuberikan kau sedikit rumput,” kata Nenek.

Tiba-tiba domba kecil itu berbicara.

“Kau ini nenek yang menyebalkan. Aku bukan domba. Aku adalah monster penunggu hutan. Sejak tadi aku berpura-pura menjadi emas, perak, besi, batu, dan domba untuk mengganggu. Namun kau tidak terganggu dan malah selalu bergembira. Selamat tinggal, nenek. Aku pergi,” kata monster hutan sambil menghilang dalam sekejap.

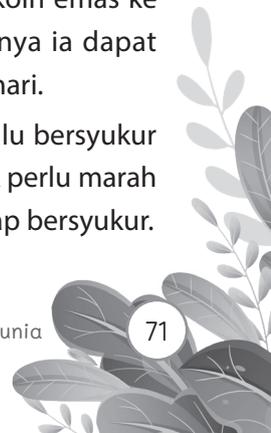
Nenek tua itu hanya bisa berkedip. Tidak lama ia kembali tersenyum, “ah Aku tidak dapat apapun. Memang bukan rezeki. Baiklah sekarang Aku ingin beristirahat dulu di dalam rumah.”

Di dalam rumah, nenek tidak langsung beristirahat, ia malah membereskan seluruh ruangan. Saat berbenah, ia mendapat kejutan lagi. Ada kendi berisi koin emas di sisi bawah dipan, ada kendi perak di ruang tamu, ada besi dan batu dapur, dan ada kursi empuk di depan perapian yang hangat.

“Ya Tuhan, Terima kasih,” kata Nenek bersungguh-sungguh.

Sesuai janjinya, ia diam-diam membagikan koin emas ke para tetangganya. Dan sesuai dengan harapannya ia dapat duduk di atas kursi empuk dekat perapian setiap hari.

Pesan dari cerita di atas adalah agar kita selalu bersyukur dengan apa yang kita dapat dan kita punya. Tidak perlu marah saat gagal, kita hanya perlu mencoba lagi dan tetap bersyukur.





Daftar Pustaka

Anonim. 2022. "The Little Girl and the Winter Whirlwinds", <https://fairytalez.com/the-little-girl-and-the-winter-whirlwinds/>, diakses pada 2 Desember 2022.

Damayanti, Astri. 2014. Dongeng Klasik 5 Benua. Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni.

Fairy Tales and Stories for Kid "The Earth Princess | Bed Time Stories for Kids in English | Fairy Tales" YouTube, diunggah oleh Fairytales.English, 22 Mei 2022, <https://youtu.be/pPnfiqIM66c>. Diakses pada 30 November 2022.

Grimm, Jacob and Wilhelm. 1922. Grimm's Fairy Stories. New York: Cupples and Leon Company

H, Iman dan Irwan Nuswantoro. 2010. Kumpulan Dongeng Benua Afrika. Depok: Penerbit CIF.

James, T. H. 1886. The Matsumaya Mirror. Tokyo: T. Hasegawa.

Parker, K. Langkah. 2007. Australian Legendary Tales. Australia: Forgotten Books.



Putra, Winkanda Satria. 2017. Seri Cerita Dongeng Dunia: Kumpulan Dongeng Negeri Cina, Kua Fu Mengejar Matahari. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Tran, Phoo Thi Minh. 2015. Vietnamese Children's Favorite Stories. Vermont: Turtle Publishing.

Yulius, Hendri dkk. 2017. Kumpulan Cerita Klasik Korea. Jakarta: Elex Media Komputindo.





Tentang Penulis

Penulis memiliki nama lengkap **Fadhilatul Muharam**. Dhila, begitu ia biasa dipanggil, adalah alumni jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia sempat mengajar di salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris sebelum memutuskan untuk resign dan tinggal sementara di Melbourne karena menemani suaminya studi lanjut selama beberapa tahun.

Penulis sangat menyukai buku. Ia penggemar berbagai dongeng masa kecil. Ia juga mengumpulkan banyak buku anak untuk dikoleksi. Kini ia tinggal di Yogyakarta bersama keluarga kecilnya. Kesibukannya kini mengajar privat bahasa Inggris. Tentu saja ia masih suka membaca buku dan menulis cerita.



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY